

## DAFTAR ISI

<https://youtube.com/shorts/hpGck9UOunQ?feature=share>

	hal
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
RANCANGAN PEMBELAJARAN .....	iii
Konsep Bahasa dan Fungsi Bahasa .....	1
A. Konsepsi Bahasa .....	1
B. Fungsi Bahasa .....	2
Ragam dan Laras Bahasa .....	5
1. Pendahuluan .....	5
2. Ragam Bahasa .....	6
3. Laras Bahasa .....	8
Penulisan Ejaan dan Tanda Baca .....	9
I. Konsepsi Ejaan .....	9
II. Kaidah Penempatan Ejaan dalam Penulisan.....	9
Kalimat dan Kalimat Efektif Dalam Penulisan .....	11
A. Pengertian Kalimat dan Kalimat Efektif.....	11
B. Persyaratan Kalimat Efektif .....	12
Paragraf atau Alinea Dalam Teks .....	21
A. Pengertian Paragraf .....	21
B. Fungsi Paragraf .....	22
C. Persyaratan Paragraf yang Baik dan Benar.....	23
D. Jenis-jenis Paragraf .....	25
1. Jenis Tulisan .....	28
2. Ringkasan, Abstrak, dan Sintesis.....	36
3. Kutipan dan Sistem Rujukan .....	38
4. Daftar Pustaka .....	41
5. Topik, Tujuan, Tesis, dan Kerangka Karangan.....	43

## BAB I

### Konsep Bahasa dan Fungsi Bahasa

#### Sejarah singkat Bahasa Indonesia

Suku-suku di Indonesia memiliki bahasa masing-masing yang khas. Ketika berbagai suku tersebut saling berinteraksi sebagai warga negara Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia.

Dilansir situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), awal mula sejarah bahasa Indonesia yakni bahasa Indonesia lahir pada 28 Oktober 1928.

Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam suatu rapat dan berikrar:

1. Bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia,
2. Berbangsa yang satu, bangsa Indonesia,
3. Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Dalam ikrar Sumpah Pemuda terdapat pengakuan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan.

Penggagas bahasa Indonesia? Penemu Bahasa Indonesia Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kemunculan Bahasa Indonesia tidak lepas dari peran Mohammad Tabrani Soerjowitjtro. M. Tabrani lahir di Pamekasan Madura pada 10 Oktober 1904. Ia meninggal pada 12 Januari 1984 dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta. M. Tabrani bekerja di harian Hindia Baru mulai Juli 1925.

Ia menerbitkan tulisan berjudul Kasihan pada 10 Januari 1926 sebagai gagasan awal untuk menggunakan nama "Bahasa Indonesia". Gagasan M. Tabrani tersebut merujuk pada kondisi nyata keberagaman masyarakat masa itu yang masih bersifat kedaerahan atau kesukuan. Serta masih mengutamakan kepentingan suku atau pun daerahnya masing-masing. Sebagaimana terbentuknya organisasi-organisasi pemuda saat itu dengan mengusung nama masing-masing daerah. Seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, dan lainnya

Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia lalu dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Lalu dari mana Bahasa Indonesia berasal? Berdasarkan keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa berdasarkan sejarah, bahasa Indonesia mempunyai akar dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sudah dipergunakan sebagai bahasa penghubung bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan hampir di seluruh Asia Tenggara

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Buktinya, penemuan beberapa prasasti bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna, yaitu:

Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang)

Prasasti Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang)  
Prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat)  
Prasasti Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi)

Bahasa Melayu Kuna tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya. Karena ditemukan prasasti lain yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna, yaitu:  
Di Jawa Tengah (Gandasuli) ditemukan prasasti berangka tahun 832 M.  
Di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha.

Bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa penghubung antar suku di Nusantara dan sebagai bahasa perdagangan baik pedagang antar suku di Nusantara maupun para pedagang yang datang dari luar Nusantara. Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama Koen-louen. Yang dimaksud Koen-luen adalah bahasa perhubungan di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra pada abad ke-16 dan abad ke-17 tokoh seperti **Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin.**

Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur. Bahasa Melayu dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara serta makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya.

Bahasa Melayu yang dipakai di daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara memengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia sesuai isi Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia pun dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Meskipun bahasa dari daerah masing-masing masih dipakai, namun untuk mempersatukan bangsa, masyarakat Indonesia antar suku menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari

Sekilas tambahan Sejarah Bahasa Indonesia

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, khususnya pada Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia termuat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, khususnya pada butir ketiga yang berbunyi "Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia".

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah sebuah variasi dari bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau, namun telah mengalami perkembangan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dan proses pembakuan pada awal abad ke-20. Sampai saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup yang terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan, maupun melalui penerapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

Pada zaman kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 Masehi), bahasa Melayu (bahasa Melayu Kuno) dipakai sebagai bahasa kenegeraan. Hal itu diketahui dari empat prasasti berusia berdekatan yang ditemukan di Sumatra bagian selatan peninggalan kerajaan tersebut. Pada saat

itu bahasa Melayu yang digunakan bercampur kata-kata bahasa Sanskerta. Sebagai penguasa perdagangan di kepulauan Nusantara, para pedagangnya membuat orang-orang yang berniaga terpaksa menggunakan bahasa Melayu walaupun dengan cara kurang sempurna. Hal itu melahirkan berbagai varian lokal dan temporal pada bahasa Melayu yang secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti. Penemuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa tengah (berangka tahun abad ke-9) dan prasasti di dekat Bogor (Prasasti Bogor) dari abad ke-10 menunjukkan penyebaran penggunaan bahasa itu di Pulau Jawa. Penemuan keping tembaga Laguna di dekat Manila, Pulau Luzon, berangka tahun 900 Masehi juga menunjukkan keterkaitan wilayah tersebut dengan Sriwijaya.

Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka, yang kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Malaka kemudian merupakan tempat bertemunya para nelayan dari berbagai negara dan mereka membuat sebuah kota serta mengembangkan bahasa mereka sendiri dengan mengambil kata-kata yang terbaik dari bahasa di sekitar daerah tersebut. Kota Malaka yang posisinya sangat menguntungkan (strategis) menjadi bandar utama di kawasan tenggara Asia. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang paling sopan dan paling pas di kawasan timur jauh.

Ejaan resmi bahasa Melayu pertama kali disusun oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Moehammad Taib Soetan Ibrahim dan Nawawi Soetan Ma'moer dan dimuat dalam kitab Logat Melayu pada tahun 1801. Seiring dengan berjalannya waktu, pertama kalinya dalam rapat dewan rakyat Jahja Datoek Kayo menggunakan Bahasa Indonesia dalam pidatonya yaitu pada tanggal 16 Juni 1927. Dari sinilah bahasa Indonesia mulai berkembang, mulai dari ditetapkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928, dan didirikannya pujangga baru oleh sastrawan muda Indonesia yang di ketuai oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Beliau juga menyusun tata bahasa baru Bahasa Indonesia pada tahun 1936. Setelah itu diadakannya Kongres pertama Bahasa Indonesia di Solo dari tanggal 25 hingga 28 Juni 1938 yang menghasilkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Sehari setelah Indonesia merdeka, ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Negara pada pasal 36.

Pada tanggal 19 Maret 1947, disusunlah ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) menggantikan ejaan sebelumnya yang disusun oleh Ch. A. Van Ophuijsen. Setelah sekian lamanya Ejaan Republik digunakan, Presiden Soeharto meresmikan ejaan terbaru, yaitu EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) melalui pidato kenegaraan di hadapan DPR. Pada tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Pada kongres kelima bahasa Indonesia di Jakarta, yaitu selama 28 Oktober hingga 3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Pada kongres keenam bahasa Indonesia yang dihadiri oleh banyak pakar bahasa dari seluruh kawasan wilayah Indonesia dan juga para tamu undangan yang datang dari luar Indonesia mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia. Pada kongres ketujuh bahasa Indonesia, yaitu diselenggarakan pada mulai tanggal 26-30 Oktober 1998 di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

## A. Konsepsi Bahasa

Sampai dengan abad XXI ini perkembangan ilmu dan teknologi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat berperan sebagai sarana komunikasi. Dalam bidang akademik bahasa Indonesia telah menunjukkan peranannya dalam berbagai disiplin ilmu melalui bentuk-bentuk tulisan ilmiah seperti makalah dan skripsi. Pada dasarnya interaksi dan macam kegiatan akademik tidak akan sempurna atau berjalan dengan baik dan benar. Begitu pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi batasan atau pengertian **BAHASA adalah sarana komunikasi antar anggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lisan atau tulis**. Konsepsi bahasa tersebut menunjukkan bahwa sistem lambang bunyi ujaran dan lambang tulisan digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat dan lingkungan akademik.

Bahasa yang baik dikembangkan oleh pemakainya berdasarkan kaidah-kaidahnya yang tertata dalam suatu sistem.

Kaidah bahasa dalam sistem tersebut mencakup beberapa hal berikut.

- (1) Sistem lambang yang bermakna dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya.
- (2) Berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakainya, sistem bahasa itu bersifat konvensional.
- (3) Lambang sebagai huruf (fonemis) bersifat manasuka atau kesepakatan pemakainya (arbitrer)
- (4) Sistem lambang yang terbatas itu (A—Z: 26 huruf) mampu menghasilkan kata, bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak terbatas dan sangat produktif.
- (5) Sistem lambang itu (fonemis) tidak sama dengan sistem lambang bahasa lain seperti sistem lambang bahasa Jepang (Lambang hirakana atau silabis)
- (6) Sistem lambang bahasa itu dibentuk berdasarkan aturan yang bersifat universal sehingga dapat sama dengan sistem lambang bahasa lain.

Unsur dalam sistem lambang tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat unik, khas, dan dapat dipahami masyarakat.

## **B. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa yang utama dan pertama sudah terlihat dalam konsepsi bahasa di atas, yaitu fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan dimanapun. Dalam berbagai literatur bahasa, ahli bahasa (linguis) bersepakat dengan fungsi-fungsi bahasa berikut:

1. fungsi ekspresi dalam bahasa
2. fungsi komunikasi dalam bahasa
3. fungsi adaptasi dan integrasi dalam bahasa
4. fungsi kontrol sosial (direktif dalam bahasa)

Di samping fungsi-fungsi utama tersebut, Gorys Keraf menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah:

1. Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri.
2. Fungsi lebih memahami orang lain;
3. Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
4. Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis;
5. Fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (fatik). (Keraf, 1994: 3-10)
6. Fungsi mengembangkan kemungkinan kecerdasan ganda:

### **1) Fungsi pernyataan ekspresi diri**

Fungsi pertama ini, pernyataan ekspresi diri, menyatakan sesuatu yang akan disampaikan oleh penulis atau pembicara sebagai eksistensi diri dengan maksud:

- a. Menarik perhatian orang lain (persuasif dan provokatif),
- b. Membebaskan diri dari semua tekanan dalam diri seperti emosi,
- c. Melatih diri untuk menyampaikan suatu ide dengan baik,
- d. Menunjukkan keberanian (confidence) menyampaikan ide.

Fungsi ekspresi diri itu saling terkait dalam aktifitas dan interaktif keseharian individu, prosesnya berkembang dari masa anak-anak, remaja, mahasiswa, dan dewasa.

### **2) Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi merupakan fungsi bahasa yang kedua setelah fungsi ekspresi diri.

Maksudnya, komunikasi tidak akan terwujud tanpa dimulai dengan ekspresi diri.

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi, yaitu komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, komunikasi tercapai dengan baik bila ekspresi berterima. Dengan kata lain, komunikasi berprasyarat pada ekspresi diri.

### **3) Fungsi integrasi dan adaptasi sosial**

Fungsi peningkatan (integrasi) dan penyesuaian (adaptasi) diri dalam suatu lingkungan merupakan kekhususan dalam bersosialisasi baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam lingkungan baru. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai sarana mampu menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan (masyarakat). Dengan demikian, bahasa itu merupakan suatu kekuatan yang berkorelasi dengan kekuatan orang lain dalam integritas sosial. Korelasi melalui bahasa itu memanfaatkan aturan-aturan bahasa yang disepakati sehingga manusia berhasil membaurkan diri dan menyesuaikan diri sebagai anggota suatu masyarakat.

#### 4) Fungsi kontrol sosial

Kontrol sosial sebagai fungsi bahasa bermaksud memengaruhi perilaku dan tindakan orang dalam masyarakat, sehingga seseorang itu terlibat dalam komunikasi dan dapat saling memahami. Perilaku dan tindakan itu berkembang ke arah positif dalam masyarakat. Hal positif itu terlihat melalui kontribusi dan masukan yang positif. Bahkan, kritikan yang tajam dapat berterima dengan hati yang lapang jika kata-kata dan sikap baik memberikan kesan yang tulus tanpa prasangka. Dengan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses sosial suatu masyarakat seperti keahlian bicara, penerus tradisi tau kebudayaan, pengidentifikasi diri, dan penanam rasa keterlibatan (sense of belonging) pada masyarakat bahasanya.

- Fungsi membentuk karakter diri
- Fungsi membangun dan mengembangkan profesi diri
- Fungsi menciptakan berbagai kreativitas baru (Widiono, 2005: 11-18)

Masih banyak fungsi bahasa yang lain dalam bahasa Indonesia khususnya, fungsi bahasa dapat dikembangkan atau dipertegas lagi ke dalam kedudukan atau posisi bahasa Indonesia. Posisi Bahasa Indonesia diidentifikasi menjadi bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa standar.

Keempat posisi bahasa Indonesia itu mempunyai fungsi masing masing seperti berikut:

##### I. Fungsi bahasa persatuan

adalah pemersatu suku bangsa, yaitu pemersatu suku, agama, rasa dan antar golongan (SARA) bagi suku bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Fungsi pemersatu ini (heterogenitas/kebhinekaan) sudah dicanangkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

##### II. Fungsi Bahasa Nasional

adalah fungsi jati diri Bangsa Indonesia bila berkomunikasi pada dunia luar Indonesia. Fungsi bahasa nasional ini dirinci atas bagian berikut:

1. Fungsi lambang kebanggaan kebangsaan Indonesia
2. Fungsi Identitas nasional dimata internasional
3. Fungsi sarana hubungan antarwarga, antardaerah, dan antar budaya, dan
4. Fungsi pemersatu lapisan masyarakat: sosial, budaya, suku bangsa, dan bahasa.

##### III. Fungsi bahasa negara

adalah bahasa yang digunakan dalam administrasi negara untuk berbagai aktivitas dengan rincian berikut:

1. Fungsi bahasa sebagai administrasi kenegaraan,
2. Fungsi bahasa sebagai pengantar resmi belajar di sekolah dan perguruan tinggi,
3. Fungsi bahasa sebagai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan bagai negara Indonesi sebagai negara berkembang, dan
4. Fungsi bahasa sebagai bahasa resmi berkebudayaan dan ilmu teknologi (ILTEK)

IV. Fungsi bahasa baku (bahasa standar) merupakan bahasa yang digunakan dalam pertemuan sangat resmi. Fungsi bahasa baku itu berfungsi sebagai berikut:

1. Fungsi pemersatu sosial, budaya, dan bahasa,
2. Fungsi penanda kepribadian bersuara dan berkomunikasi,
3. Fungsi penambah kewibawaan sebagai pejabat dan intelektual, dan
4. Fungsi penanda acuan ilmiah dan penulisan tulisan ilmiah.

Keempat posisi atau kedudukan bahasa Indonesia itu mempunyai fungsi keterkaitan antar unsur. Posisi dan fungsi tersebut merupakan kekuatan bangsa Indonesia dan merupakan jati diri Bangsa Indonesia yang kokoh dan mandiri. Dengan keempat posisi itu, bahasa Indonesia sangat dikenal di mata dunia, khususnya tingkat regional ASEAN.

Dengan mengedepankan posisi dan fungsi bahasa Indonesia, eksistensi bahasa Indonesia diperkuat dengan latar belakang sejarah yang runtut dan argumentatif.

Sejarah terbentuknya Bahasa Indonesia dari bahasa melayu. Ciri-ciri bahasa Indonesia yang khas, legitimasi sebagai interaksi Bahasa Indonesia, dan ragam serta laras Bahasa Indonesia memperkuat konsepsi dan fungsi dikembangkan ke berbagai ilmu, teknologi, bidang, dan budaya sekarang dan nanti.

## HAKIKAT RAGAM DAN LARAS BAHASA

### Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi yang **bersifat arbitrer** (*bunyi yang ditimbulkan secara acak, bisa berbentuk sembarang bunyi atau simbol ...*), digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu mempunyai

- aturan,
- kaidah,
- pola tertentu, (baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat.)

Bila aturan atau kaidah ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi.

Jadi, artinya yang dianggap **primer** (proses komunikasinya hanya menggunakan simbol) di dalam bahasa adalah yang diucapkan, bahasa lisan.

*menurut Teddy Dyatmika (2021) simbol atau lambang dapat berupa bahasa gestur, isyarat, gambar, serta warna yang mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan*

*contoh proses komunikasi secara primer adalah perbincangan antar teman.*

**Bahasa tulis**, yang walaupun dalam kehidupan modern dewasa ini sangat penting, hanya **bersifat sekunder**,

*Proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.*

Dalam prakteknya sering terjadi komunikasinya berjumlah banyak / khalayak luas.

contoh - Rifki menelpon untuk menanyakan ortunya

- Perusahaan media menyiarkan informasi
- Rangga berkomunikasi lewat email dengan Verawati yang sedang berada di luar negeri.

**karena sesungguhnya bahasa tulis itu adalah rekaman visual lisan.**

Lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya, (*tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu bunyi harus mengandung arti yang tertentu*)

misalnya, antara kata (yang berupa bunyi) KUDA dengan bendanya yaitu sejenis binatang berkaki empat, yang biasa dipakai untuk menarik beban.

Jika memang ada ketentuan atau hubungan antara lambang dengan bendanya itu, tentu orang di Jawa Tengah akan menyebutkan KUDA juga, dan bukannya JARAN.

contoh : Kata “Jalan” melambangkan tempat untuk lalu lintas orang dan kendaraan, dan sebagainya

Namun, walaupun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi penyimpangan dari yang telah disepakati dan dilazimkan, akan merusak jalannya komunikasi. Komunikasi akan terlambat jika aturan-aturan sistem lambang bahasa itu tidak dipatuhi.

### Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara atau alat lain, misalnya, tanda-tanda gambar atau isyarat. Namun, bahasalah sebagai alat komunikasi yang paling sempurna.

### Variasi Bahasa

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Akan tetapi, karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, bidang kegiatan, agama, kebudayaan, dan sebagainya, bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi bervariasi. Mungkin tata benyinya yang tidak persis sama, mungkin tata bentuknya, dan mungkin juga tata kalimatnya.

Variasi bahasa dapat dibedakan dari

- segi pemakai dan
- segi pemakaiannya.

Dari segi pemakai dapat dibedakan atas variasi atau ragam bahasa yang

disebut

- dialek,
- idiolek, dan
- sosiolek.

- Dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Medan, dialek Yogyakarta, dialek Ambon, dan dialek Banjar.

- Idiolek adalah ragam bahasa yang bersifat perseorangan.

- sosiolek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial di dalam masyarakat.

Dari segi pemakaian variasi, dapat dibedakan atas berikut ini

(a) Ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa sastra, ragam bahasa keilmuan, dan ragam bahasa bidang lain.

(b) Ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

Ragam bahasa resmi digunakan dalam situasi resmi, seperti -dalam rapat-rapat dinas,

- dalam pendidikan,
- pidato kenegaraan,
- surat menyurat resmi,
- laporan dinas,
- buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi **resmi** inilah yang disebut **bahasa baku** atau bahasa standar.

Ragam bahasa lain, yang tidak digunakan dalam situasi resmi disebut ragam bahasa **nonbaku atau nonstandar**.

(c) Ragam bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa lisan lebih sempurna daripada bahasa tulis. Dengan **bahasa lisan, orang dapat lebih mudah menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan kepada orang lain**, karena bahasa lisan itu dibantu oleh intonasi, gerak-gerik, dan mimik.

Dalam bahas tulis, intonasi, gerak – gerik dan mimik ini tidak dapat digambarkan atau dilambangkan dengan sempurna.

Oleh karena itu, berkomunikasi dengan bahasa tulis tidak semudah seperti berbahasa lisan. **Menyusun kalimat, memilih kata, dan menempatkan tanda baca harus dipikirkan secara cermat.**

**Istilah lain dipakai untuk menyebut variasi bahasa karena bidang disebut laras bahasa, sedangkan variasi karena keresmian pemakaian disebut ragam bahasa.**

Ketika bahasa itu berada pada tataran fungsi bahasa ekspresi diri dan fungsi bahasa komunikasi, bahasa yang digunakan masuk ke dalam ---- \* ragam bahasa dan  
\* laras bahasa.

Ragam bahasa :

adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa.

Pemakaian bahasa itu dibedakan berdasarkan media yang digunakan

- = topik pembicaraan dan,
- = sikap pembicaraanya.

Di pihak lain, laras bahasa dimaksudnya kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa dari pada aspek lain dalam ragam bahasa.

Selain itu, konsepsi antara ragam bahasa dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa.

Laras bahasa apa pun akan memanfaatkan ragam bahasanya.

Misalnya, -- laras bahasa lisan dan  
-- ragam bahasa tulis.

## **RAGAM BAHASA**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ragam bahasa diartikan variasi bahasa menurut pemakaiannya, topic yang dibicarakan hubungan pembicara dan teman bicara, dan medium pembicaraannya. (2005:920).

Bahasa yang baik dan benar bukan berarti bahwa bahasa itu harus selalu mengikuti kaidah normatif untuk segala macam situasi pemakaian.

Menurut pandangan sosiolinguistik, orang yang pandai berbahasa adalah orang yang dapat menggunakan variasi atau ragam bahasa tertentu sesuai dengan tempatnya.

Untuk berbicara dengan kepala kantor dalam situasi dinas haruslah digunakan ragam bahasa resmi; untuk berbicara di pasar sebaiknya digunakan ragam bahasa pasar.

Begitu juga, tidak apa-apa bila seseorang berbahasa asing atau bahasa daerah kalau tempat dan situasinya mengharuskannya demikian.

Pengertian ragam bahasa ini dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aspek

- (1) situasi yang dihadapi,
- (2) permasalahan yang hendak disampaikan,
- (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan
- (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan.

Keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut lebih *mengutamakan aspek situasi* yang dihadapi *dan aspek medium bahasa* yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

### **2.1. Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya**

Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga bagian, yaitu

- ragam bahasa formal,
- ragam bahasa semiformal, dan
- ragam bahasa nonformal.

Setiap ragam bahasa dari sudut pandang yang lain dan berbagai jenis laras bahasa diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya.

Misalnya,

ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal.

Begitu juga laras bahasa manajemen diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal.

Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi.

1. Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah (aturan) sehingga tidak kaku tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
2. Penggunaan fungsi-fungsi **gramatikal secara konsisten (sifat teguh) dan eksplisit** (pengetahuan yang telah di dokumentasikan / disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya). **(Makna gramatikal adalah makna kata yang timbul dikarenakan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Misalnya seperti komposisi, proses afiksasi, dan reduplikasi. Contohnya kata 'lapang' memiliki arti lebar atau luas).**
3. Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak disingkat.
4. Penggunaan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit /wujud nyata dan konsisten
5. Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas,

pembedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal diamati dari hal berikut:

1. Pokok masalah yang sedang dibahas,
2. Hubungan antara pembicara dan pendengar,
3. Medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis,
4. Area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
5. Situasi ketika pembicaraan berlangsung.

Kelima pembedaan ragam bahasa di atas, dipertegas lagi pembedaan antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal yang paling mencolok adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata sapaan dan kata ganti, misalnya:

*Saya dan gue/ogut*

*Anda dan lu/situ/ente*

2. Penggunaan imbuhan (afiksasi), awalan (prefix), akhiran (sufiks), gabungan awalan dan akhiran (simulfiks), dan imbuhan terpisah (konfiks). Misalnya:

Awalan: *menyapa – apaan*

*Mengopi – ngopi*

Akhiran: *laporan – laporin*

*Marahi – marahin*

Simulfiks: *menemukan-----nemuin*

*Menyerahkan-----nyerahin*

Konfiks: *Kesalahan-----nyalahin*

*Pembetulan-----betulin*

3. Penggunaan unsure fatik (persuasi) lebih sering muncul dalam ragam bahasa nonformal, seperti contoh,

- sih,
- deh,
- dong,
- kok,
- lho,
- ya kale,
- gitu ya.

4. Penghilangan unsure atau fungsi kalimat (S-P-O-Pel-Ket) dalam ragam bahasa nonformal yang mengganggu penyampaian suatu pesan. Misalnya,

Penghilangan subjek: Kepada hadirin harap berdiri.

Penghilangan predikat: Laporan itu untuk pimpinan.

Penghilangan objek : RCTI melaporkan dari Medan.

Penghilangan pelengkap: Mereka berdiskusi dilantai II.

2.2. Ragam bahasa berdasarkan mediumnya Berdasarkan mediumnya ragam bahasa terdiri atas dua ragam bahasa,yaitu

(1) ragam bahasa lisan

(2) ragam bahasa tulis.

Ragam bahasa lisan

adalah bahasa yang dilafalkan langsung oleh penuturnya kepada pendengar atau teman bicaranya.

Ragam bahasa lisan ini ditentukan oleh intonasi dalam pemahaman maknanya.

Misalnya,

(a) Kucing / makan tikus mati.

(b) Kucing makan / tikus mati.

(c) Kucing makan tikus /mati.

Ragam bahasa tulis

adalah ragam bahasa yang ditulis atau dicetak dengan memerhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar.

Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal.

Dalam penulisan

- makalah seminar dan skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal

- sedangkan ragam bahasa semiformal digunakan dalam perkuliahan dan

- ragam bahasa nonformal digunakan keseharian secara informal.

Berikut ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan dalam bentuk bagan

Penggunaan ragam bahasa dan laras bahasa dalam penulisan karangan ilmiah harus berupaya pada

(1) ragam bahasa formal,

(2) ragam bahasa tulis,

(3) ragam bahasa lisan ,

(4) laras bahasa ilmiah, dan

(5) berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa Indonesia ragam ilmiah, seperti telah diutarakan di atas, adalah termasuk bahasa Indonesia baku, resmi, atau bahasa standar.

Pengenalan terhadap bahasa Indonesia itu baku atau tidak, biasanya dapat dikenali, antara lain, lewat hal-hal berikut ini.

(1) Penggunaan Kaidah Tata Bahasa Normatif (**Mengikuti norma atau kaidah yang berlaku**; seperti seharusnya (sepantasnya)), Secara Eksplisit dan Konsisten Perhatikan

contoh berikut ini

(1) Anaknya sekolah di Bandung.

(2) Dia ngontrak rumah di jalan Mataram, Kebayoran.

(3) Banjir itu serang daerah yang padat penduduknya.

(4) Kepala kantor kami ke luar negeri.

(5) Kami telah kirimkan uang itu minggu lalu.

(6) Inilah tempat di mana kecelakaan itu terjadi.

(7) Cepat, bikin bersih ruangan ini!

(8) Rumahnya bapak direktur banjir juga kemarin.

Kedelapan kalimat di atas bukanlah kalimat bahasa Indonesia baku sebab tidak mengikuti kaidah tata bahasa normatif bahasa Indonesia.

Kalimat-kalimat tersebut akan menjadi kalimat bahasa Indonesia baku kalau disusun atau dibuat, misalnya, menjadi berikut ini.

- (1) Anaknya bersekolah di Bandung.
- (2) Dia mengontrak rumah di jalan Mataram, Kebayoran.
- (3) Banjir itu menyerang daerah yang padat penduduknya.
- (4) Kepala kantor kami pergi ke luar negeri.
- (5) Telah kami kirimkan uang itu minggu lalu.
- (6) Di tempat inilah kecelakaan itu terjadi.
- (7) Cepat, bersihkan ruangan ini.
- (8) Rumah bapak direktur kebanjiran juga kemarin

### Penjelasan

Kata *sekolah* pada kalimat (1) harus diganti dengan kata *bersekolah* sebab kata **sekolah** adalah sebuah **kata benda**, sedangkan predikat pada kata itu harus sebuah kata kerja. Jadi, kata **benda sekolah** harus diberi awalan **ber-** sehingga menjadi kata **bersekolah**.

Kata **ngontrak** pada kalimat (2) harus diganti dengan kata **mengontrak** sebab bentuk awalan **me-** untuk kata *kontrak* adalah **men-** dan bunyi /k/ pada kata itu harus disenyawakan sehingga menjadi kata *mengontrak*. Bentuk-bentuk seperti **ngontrak, ngopi, nulis, dan nyikat** adalah bentuk-bentuk **tidak baku**.

Kata *serang* pada kalimat (3) juga harus diberi awalan **me-** sehingga menjadi *menyerang*. Dalam bahasa baku, awalan **me-** pada kalimat aktif harus secara konsisten digunakan.

Kata *pergi* harus ditambahkan pada kalimat (4) karena dalam bahasa Indonesia baku unsur-unsur fungsi \*)gramatikal (makna kata) kalimat harus secara eksplisit (gamlang) dan konsisten digunakan.

Urutan kelompok kata *kami telah kirimkan* pada kalimat (5) harus diubah menjadi *telah kami kirimkan*, sebab kata *kami* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai awalan pada kata kerja *kirimkan* (bandingkan dengan *kukirimkan*). Jadi, antara kata *kami* dengan kata *kirimkan* tidak boleh disisipkan kata lain. Lain halnya kalau kata kerjanya berbentuk *mengirimkan*. Di sini kalimat itu memang seharusnya berbentuk: Kami telah mengirimkan uang itu minggu lalu.

Susunan kalimat (6) harus diubah menjadi seperti (6kolom dua) sebab susunan kalimat (6) tidak mengikuti aturan tata kalimat bahasa Indonesia, melainkan menurut aturan tata kalimat bahasa Belanda atau Inggris.

Kata *bikin bersih* pada kalimat (7) harus diganti dengan *bersihkan* sebab *bikin bersih* tidak menurut aturan tata bahasa Indonesia baku.

Susunan kata *rumahnya bapak direktur* pada kalimat (8) harus diubah menjadi *rumah bapak direktur*. Jadi, tanpa *nya*. Mengapa? Sebab relasi kepemilikan antara kata *rumah* dengan kata *bapak* sudah jelas tanpa *nya*. Sekali lagi, untuk situasi tidak resmi tidak ada salahnya menggunakan bentuk-bentuk kalimat itu. Tetapi untuk situasi resmi bentuk-bentuk tersebut tidak boleh digunakan.

### LARAS BAHASA

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya.

Laras bahasa terkait langsung dengan lingkungan dibidang (home style) dan keilmuan, sehingga dikenallah laras bahasa ilmiah dengan bagian sub-sub larasnya.

Pembedaan diantara sub-sub laras bahasa seperti dalam laras ilmiah itu dapat diamati dari

- (1) penggunaan kosa kata dan bentukan kata,

- (2) penyusunan frasa, klausa, dan kalimat,
- (3) penggunaan istilah
- (4) pembentukan paragraph,
- (5) penampilan hal teknis,
- (6) penampilan kekhasan dalam wacana.

Berdasarkan konsepsi laras bahasa tersebut, laras bahasa ekonomi mempunyai sub-sublaras bahasa manajemen, sublaras akuntansi, sublaras asuransi, sublaras perpajakan, dll.

### **MATERI KE 3**

## **Kelompok dan Jenis-Jenis Makna Gramatikal**

(Dalam Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi.)

Makna gramatikal adalah **makna kata** yang timbul dikarenakan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Contohnya kata 'lapang' memiliki arti lebar atau luas.

**Misalnya seperti komposisi, proses afiksasi, dan reduplikasi.**

Apa perbedaan antara reduplikasi komposisi afiksasi?

a. **Afiksasi** adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan.

Morfem (proses-proses) bebas adalah, semua bentuk kata dasar yang mengalami afiksasi. Contohnya, **makan, minum, dan lari**. Sementara, morfem terikat, adalah semua afiks yang ada dalam bahasa Indonesia, misalnya mem-, men-, ke-an, pe-an, dan lainnya

b. **Reduplikasi** atau proses pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa baik secara keseluruhan maupun sebagian. Pasalnya dengan kata berimbuhan tersebut terkadang dapat membentuk suatu makna baru

Contoh kata berimbuhan misalnya saja **dari kata dasar 'Sapu' lalu diberi imbuhan me- maka bentuk katanya berubah menjadi Menyapu**

c. **Komposisi** atau pemajemukan (perpaduan) adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komposisi adalah **susunan atau tata susun.**

Dalam bidang seni, komposisi adalah integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis

contoh kalimat komposisi

1. Tersangka itu berakhir di meja hijau. 2. Intan menjadi buah bibir. 3. Usaha tersebut berakhir gigit jari.

- Laju perubahan panas ini bergantung pada **komposisi** semen.

- makanan itu sangat lezat sekali karena di dalamnya terdapat **komposisi** bahan yang tepat

## **Makna gramatikal dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu:**

### **1. Parafrasa**

Parafrasa disebut juga makna sepadan. Dalam parafrasa, makna gramatikal tidak menghilangkan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan. Istilah leksikal berasal dari kata 'leksikon' yang berarti kamus. Sehingga makna leksikal berarti sebagai makna yang terdapat di dalam kamus.

Contohnya adalah kursi yang memiliki arti sebagai tempat duduk berkaki empat dan bersandaran

Contoh: Ridho merupakan anak tunggal. Kalimat tersebut setara dengan: Ridho tidak memiliki saudara kandung.

### **2. Entailmen**

Entailmen adalah makna yang terbentuk karena hubungan dengan makna yang lain. Dari satu makna kita bisa menyimpulkan makna lainnya yang saling berhubungan.

Contohnya: Tini sedang mengerjakan skripsi

Kalimat di atas memiliki makna lain, yaitu Tini merupakan seorang mahasiswa.

### **3. Praanggapan**

Makna dari praanggapan didapat berdasarkan suatu asumsi atau anggapan belaka.

Contohnya: Yeni memakai kacamata, pasti ia gemar membaca.

### **4. Kontradiksi**

Dalam kalimat ini, terdapat makna yang saling bertentangan.

Contohnya: Toko di sebelah rumahku buka setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu.

### **5. Tautologi**

Sebuah makna yang memiliki pengulangan gagasan atau kata yang tidak perlu.

Contoh: Ibu guru telah masuk ke dalam kelas.

Karena "masuk" pasti "ke dalam" maka kita tidak perlu menggunakan keduanya.

### **6. Inkonsistensi**

Makna kata di sini tidak selaras dengan objek yang dianalogikan, sebab makna kata tersebut tidak sebanding atau timpang.

Contoh: Anak kelas 2 SMA itu merasa jauh lebih pintar dari anak kelas 2 SD.

## 7. Anomali

Makna anomali adalah makna yang menyimpang dan tidak dapat diterima secara umum serta makna ini juga dianggap tidak logis.

Contoh: Laki-laki itu melahirkan.

## 8. Ambigu

Makna ambigu ini dapat memiliki tafsir yang beragam. Jadi satu orang dan orang lainnya bisa membayangkan hal berbeda ketika membaca atau mendengar kalimat yang ambigu ini.

Makna ambigu itu kabur. Contohnya: Vivi suka makan dengan ikan.

Dari kalimat tersebut dapat ditangkap bahwa ikan merupakan makanan favorit Vivi, tapi bisa juga ditangkap bahwa Vivi senang makan bersama ikan.

Macam jenis makna kata.

**Kata** sendiri menjadi salah satu bagian bahasa yang menjadi media seseorang dalam mengungkapkan gagasannya.

Nah, dalam kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna berdasarkan konteks dan tujuan dari penggunaan kata tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **makna** merupakan maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

## JENIS-JENIS MAKNA KATA

### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna lambang kebahasaan yang sifatnya mendasar atau biasa disebut sebagai makna yang terdapat di kamus.

Jadi makna leksikal adalah makna yang tertulis di dalam kamus dan bisa berdiri sendiri tanpa melihat konteksnya lebih dahulu.

Contoh makna leksikal adalah sepatu yang artinya pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya.

### 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna kata yang muncul karena adanya proses tata bahasa atau disebut sebagai gramatika, seperti reduplikasi, komposisi, dan afiksasi

Contohnya kata sepatu jika diubah menjadi bersepatu maka maknanya akan berubah menjadi mengenakan sepatu.

### 3. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang memiliki arti yang sebenarnya, di mana makna ini mengacu pada kamus.

Makna denotatif ini biasa digunakan dalam bahasa-bahasa ilmiah pada pembuat karya ilmiah.

Contohnya, penyanyi itu memiliki suara yang merdu, kata suara memiliki arti sebenarnya, yaitu bunyi yang semakin diperjelas dengan adanya kata merdu.

### 4. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosi, di mana hal ini membuanya menjadi seperti kiasan.

Jadi, makna konotatif ini bukan merupakan makna sebenarnya dan biasa digunakan untuk menunjukkan sikap dan pandangan.

Contohnya, kursi DPR diperebutkan dalam proses pemilu. Kata kursi pada kalimat tersebut bukan makna sebenarnya melainkan kata kiasan dari sebuah jabatan.

## 5. Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna kata yang didasari oleh referensi atau acuan dari suatu kata dalam kondisi yang sebenarnya.

Jadi, makna referensial lebih kepada kata yang didasari oleh suatu acuan

Contohnya, “Saya besok sore pergi ke Bandung bersama keluarga,” kata Irwan pada Ali.

Nah, kata saya dalam kalimat tersebut merujuk pada Irwan yang sedang berbicara kepada Ali.

## SPORADIS

Berdasarkan KBBI, sporadis adalah adjektiva (a) yang berarti tidak tentu, kadang kala, atau kadang-kadang.

Dalam biologi juga terdapat istilah sporadis.

Arti kata sporadis dalam biologi adalah keadaan penyebaran tumbuhan atau penyakit di suatu daerah yang tidak merata dan hanya dijumpai di sana sini

rti kata sporadis adalah tidak tentu, kadang kala, atau kadang-kadang. Sementara antonim kata sporadis di antaranya adalah sering dan terus-menerus.

Selengkapnya

Antonim sporadis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sering
2. Terus-menerus
3. Biasa
4. Dijadwalkan

# **BAB II**

## **PENULISAN EJAAN DAN TANDA BACA**

### **I. Konsepsi Ejaan**

EJAAN adalah keseluruhan pelambangan bunyi bahasa, penggabungan dan pemisahan kata, penempatan tanda baca dalam tataran satuan bahasa. Pengertian senada dengan KBBI (2005:205),

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam betuk hurufserta penggunaan tanda baca dalam tataran wacana.

Berdasarkan konsepsi ejaan tersebut, cakupan bahasan ejaan membicarakan

- (1) pemakaian huruf vocal dan konsonan,
- (2) penggunaan huruf capital dan kursif,
- (3) penulisan kosakata dan betukan kata,
- (4) penulisan unsure serapan afiksasi dan kosakata asing, dan
- (5) penempatan dan pemakaian tanda baca.

Ke-5 aspek ejaan tersebut ditata dalam kaidah ejaan yang disebut Ejaan yang Disempurnakan sejak 1972.

## II. Kaidah Penempatan Ejaan dalam Penulisan

Dalam buku Pedoman Ejaan yang Disempurnakan penulisan ejaan dan tanda baca diatur dalam kaidahnya masing-masing. Penulisan ejaan yang diatur tersebut di antaranya

- (1) Pemakaian abjad, huruf vocal, huruf konsonan, dan abjad.
- (2) Persukuan, yaitu pemisahan suku kata,
- (3) Penulisan huruf besar,
- (4) Penulisan huruf miring,
- (5) Penulisan kata dasar, kata ulang, kata berimbuhan,, gabungan kata,
- (6) Penulisan angka dan lambang bilangan,
- (7) Penempatan tanda baca atau punctuation, di antaranya
  - (a) Tanda titik (.)
  - (b) Tanda koma (,)
  - (c) Tanda titik dua (:)
  - (d) Tanda titik koma (;)
  - (e) Tanda titiktitik/ellipsis (...)
  - (f) Tanda Tanya (?)
  - (g) Tanda seru (!)
  - (h) Tanda kurung biasa ((...))
  - (i) Tanda hubung (-)
  - (j) Tanda pisah (--)
  - (k) Tanda petik tunggal ('...')
  - (l) Tanda petik ganda ("...")
  - (m) Tanda kurung siku ([...])
  - (n) Tanda ulang angka dua (....2)
  - (p) Tanda apostrof ('...')

Tanda baca di atas diaplikasikan dalam teks sesuai dengan kaidah yang berlaku secara resmi. Kaidah ejaan itu akan dilampirkan dari buku Pedoman EYD.

Ketiga ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia itu diresmikan di Jakarta melalui pemerintahan kolonial Belanda dan pemerintahan Republik Indonesia.

## C. Penempatan Ejaan dan Tanda Baca

Dalam buku Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (disingkat Pedoman EYD) penulisan ejaan dan tanda baca diatur dalam kaidahnya sebagai berikut.

- (1) Pemakaian abjad, huruf vocal, huruf konsonan, dan abjad.
- (2) Persukuan, yaitu pemisahan suku kata,
- (3) Penulisan huruf besar,
- (4) Penulisan huruf miring,
- (5) Penulisan kata dasar, kata ulang, kata berimbuhan,, gabungan kata,
- (6) Penulisan angka dan lambang bilangan,
- (7) Penempatan tanda baca atau punctuation, di antaranya

(a) Tanda titik	(.)
(b) Tanda koma	(,)
(c) Tanda titik dua	(:)
(d) Tanda titik koma	(;)
(e) Tanda titiktitik/ellipsis	(...)
(f) Tanda Tanya	(?)
(g) Tanda seru	(!)
(h) Tanda kurung biasa	((...))
(i) Tanda hubung	(-)
(j) Tanda pisah	(--)
(k) Tanda petik tunggal	('...')
(l) Tanda petik ganda	("...")
(m) Tanda kurung siku	([...])
(n) Tanda ulang angka dua	(.....2)
(p) Tanda apostrof	('....')

Ke-16 penempatan tanda baca tersebut dideskripsikan sebagai berikut dari buku PedomanEYD (Pusat Bahasa, 2009, cetakan ke-30: hlm. 15—39).

## **KALIMAT DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN**

### **D. Pengertian Kalimat dan Kalimat Efektif**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ada dua jenis kalimat yang mendapat perhatian penulis, yaitu

- == masalah kalimat dan
- == masalah kalimat efektif.

Pernyataan sebuah kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam **frasa dan klausa**. Rangkaian kata dalam kalimat itu ditata dalam struktur gramatikal yang benar unsur-unsurnya dalam membentuk makna yang akan disampaikan secara logis.

Kalimat-kalimat dalam penulisan ilmiah harus lebih cermat lagi menata kalimat yang benar dan efektif karena kalimat-kalimat yang tertata itu berada dalam laras bahasa ilmiah.

Kalimat dalam tataran sintaksis adalah satuan bahasa yang menyampaikan sebuah gagasan bersifat predikatif dan berakhir dengan tanda titik sebagai pembatas.

Sifat predikatif dalam kalimat berstruktur yang dibentuk oleh

- \* unsure subjek,
- \* unsure predikat, dan
- \* unsure objek (S-P+O).

Unsur subjek dan predikat itu harus mewujudkan makna gramatikal kalimat yang logis. Konsepsi kalimat itu belum cukup untuk menampilkan kalimat efektif, sehingga diperlukan factor lain dalam perwujudan kalimat menjadi kalimat efektif.

## KALIMAT EFEKTIF

adalah satuan bahasa (kalimat) yang secara tepat harus mewakili gagasan atau perasaan penulis dan harus pula dimengerti oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan penulis.

Jadi, kalimat efektif merupakan kalimat yang harus tepat sasaran dalam penyampaian dan pemerian bagi pembacanya.

Disamping kaidah yang ada dalam kalimat,

- kalimat efektif perlu
- \* memperhatikan persyaratasn dan
  - \* menghindari hal-hal yang menyalahi kalimat efektif.

## B. PERSYARATAN KALIMAT EFEKTIF

### 1. FUNGSI GRAMATIKAL DALAM KALIMAT EFEKTIF ATAU KESATUAN FUNGSI GRAMATIKAL

Fungsi gramatikal atau unsure struktur dalam kalimat dikenal dengan *istilah subjek, predikat, objek,, pelengkap,, dan keterangan* yang dirumuskan atau disngkat menjadi

**S + P + (O/Pel.) + (Ket) /**

- S : adalah subjek
- P : adalah predikat
- O : adalah objek
- Pel. : adalah pelengkap
- Ket. : adalah keterangan.

Fungsi subjek dan fungsi predikat harus ada dan jelas dalam kalimat dan secara fakultatif diperlukan fungsi objek, fungsi pelengkap, dan fungsi keterangan.

**SUBJEK** adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Posisi subjek dalam kalimat bebas, yaitu terdapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat.

**PREDIKAT** adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Posisi predikat dalam kalimat juga bebas, kecuali tidak boleh di belakang objek dan di belakang pelengkap.

**OBJEK** adalah fungsikalimat yang melengkapi kata kerja aktif dan kata kerja pasif sebagai hasil perbuatan, yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan sebagai predikat. Fungsi objek selalu terletak di belakang predikat berkata kerja transitif.

**PELENGKAP** adalah fungsi yang melengkapi fungsi kata kerja berawalan ber- dalam predikat, sehingga predikat kalimat menjadi lebih lengkap. Posisi pelengkap dalam kalimat terletak di belakang predikat berawalan ber-.

**KETERANGAN** adalah fungsi kalimat yang melengkapi fungsi-fungsikalimat, yaitu melengkapi fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi objek, atau fungsi semua unsure dalam kalimat.

Posisi keterangan dalam kalimat bebas dan tidakn terbatas.

Tidak terbatas dimaksudkan fungsi keterangan dalam dapat lebih dari satu pada posisi bebas yang sesuai dengan kepentingan fungsi-fungsi kalimat.

Perhatikanlah posisi fungsi-fungsi kalimat berikut.

- (1) Setelah bekerja selama tiga hari, panitia pelaksana seminar lingkungan hidup itu berhasil merumuskan undang-undang kebersihan tata kota Jakarta di Kantor DPD DKI Jakarta. (P-Pel-S-P-O-K)
- (2) Keputusan hakim perlu ditinjau kembali. (S – P)
- (3) Perlu ditinjau kembali keputusan hakim. (P – S)
- (4) Kelompok Pialang (broker) berbicara tentang fluktuasi harga sama IHSG. (S – P – Pel.)
- (5) Selama tahun 2012 fluktuasi harga saham IHSG mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak 12 kali di Bursa Efek Jakarta (K – S – P – O – K)
- (6) Pengacara tersebut mempelajari undang-undang pencemaran nama baik dan membandingkannya dengan Undang-undang Dasar RI. (S1 – P1 – O1 – P2 – K)
- (7) Evaluasi pembelajaran mahasiswa meliputi empat komponen, yaitu komponen UTS, komponen UAS, komponen kehadiran, dan komponen makalah ilmiah. (S1 – P1 – O1 – K1 – K2- K3 – K4)
- (8) Jika stabilitas nasional mantap, masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan dapat beribadah dengan leluasa. (S3- P3 – S1 – P1 – S2 – P2)

Perhatikanlah contoh kalimat majemuk dalam posisi fungsi yang berbeda berikut.

- (9) Bahwa kemerdekaan itu hak semua bangsa sudah diketahui semua orang. (S1 (konjungsi + S2 + P2) - P1 - O1.)
- (10) Dosen mengatakan bahwa komponen nilai UAS berbobot 40%. (S1 - P1 - O1 (S2+P2)).
- (11) Hasil UAS mahasiswa dibatalkan jika mahasiswa ketahuan mencontek. (S1 – P1 – K1 (S2+P2)).
- (12) Kelompok C berpresentasi dan tim juri menilainya. (S1 – P1 + S2 – P2)
- (13) Kinerja bisnis mulai membaik dan perkembangan ekonomi menjadi stabil setelah pemilu berlangsung damai. (S1 - P1 + S2 – P2 + (S3 + P3))

## 2. KEPADUAN (KOHERENSI) DALAM KALIMAT

Kepaduan atau koherensi dalam kalimat efektif adalah hubungan timbal balik atau hubungan kedua arah di antara kata atau frasa dengan jelas, benar, dan logis.

Hubungan timbal baik terjadi dapat antar kata dalam frasa satu unsure atau dapat terjadi antar frasa dalam antar fungsi dalam kalimat.

Hubungan antar fungsi itu dapat menimbulkan kekacauan makna gramatikal kalimat.

Perhatikanlah contoh kalimat yang berprasyarat koherensi berikut.

Contoh kalimat yang TIDAK KOHERENSIF

- (1) Setiap hari dia pulang pergi Bogor – Jakarta dengan kereta api.

(2) Oleh panitia seminar makalah itu dimasukkan ke dalam antologi.

(3) Pelaksanaan seminar itu karena jalan macet harus ditunda satu jam kemudian.

Pembetulan kalimat yang KOHERENSIF

(1a) Setiap hari dia pergi pulang Bogor—Jakarta dengan kereta api

(2b) Makalah seminar itu dimasukkan ke dalam antologi.

(3a). Karena jalan macet, pelaksanaan seminar itu ditunda satu jam kemudian.

### 3 KEHEMATAN KALIMAT ATAU EKONOMI BAHASA

KEHEMATAN atau ekonomi bahasa

adalah penulisan kalimat yang langsung menyampaikan gagasan atau pesan kalimat secara jelas, lugas, dan logis.

Kalimat yang hemat dalam penulisan menghindari dan memperhatikan hal-hal berikut .

(1) Penulis menggunakan kata bermakna leksikal yang jelas dan lugas dan penempatan afiksasi yang benar.

(2) Penulis menghindari subjek yang sama dalam kalimat majemuk.

(3) Penulis menghindari pemakaian hiponimi dan sinonimi yang tidak perlu.

(4) Penulis menghindari penggunaan kata depan (preposisi) di depan kalimat dan di depan subjek.

(5) Penulis menghindari penggunaan kata penghubung (konjungsi) di depan subjek dan di belakang predikat yang berkata kerja transitif.

(6) Penulis menghindari kata ulang jika sudah ada kata bilangan tak tentu di depan kata benda.

(7) Penulis menghindarifungsi tanda baca dan pengulangan kata dalam rincian.

(8) Penulis menghindariketerangan yang berbelit-belit dan panjang yang seharusnya ditempatkan dalam catatan kaki (*footnotes*).

(9) Penulis menghindari pemborosan kata dan afiksasi yang tidak jelas fungsinya.

Perhatikanlah contoh berikut, yaitu kalimat kurang memperhatikan ekonomi bahasa.

(a) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan barang-barang, antara lain seperti meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.

(b) Karena modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(c) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

Perbaiki kalimat yang memperhatikan ekonomi bahasa berikut.

(a1) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.

(b1) Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(b2) Modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(c1) Pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

(c2) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

## **Kelompok dan Jenis-Jenis Makna Gramatikal**

(Dalam Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi.)

Makna gramatikal adalah

**makna kata** yang timbul dikarenakan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Contohnya kata 'lapang' memiliki arti lebar atau luas.

**Misalnya seperti komposisi, proses afiksasi, dan reduplikasi.**

Apa perbedaan antara reduplikasi komposisi afiksasi?

a. **Afiksasi** adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan.

Morfem (proses-proses) bebas adalah, semua bentuk kata dasar yang mengalami afiksasi. Contohnya, **makan, minum, dan lari**. Sementara, morfem terikat, adalah semua afiks yang ada dalam bahasa Indonesia, misalnya mem-, men-, ke-an, pe-an, dan lainnya

b. **Reduplikasi** atau proses pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa baik secara keseluruhan maupun sebagian. Peralpnya dengan kata berimbuhan tersebut terkadang dapat membentuk suatu makna baru

Contoh kata berimbuhan misalnya saja **dari kata dasar 'Sapu' lalu diberi imbuhan me- maka bentuk katanya berubah menjadi Menyapu**

c. **Komposisi** atau pemajemukan (perpaduan) adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komposisi adalah **susunan atau tata susun**. Dalam bidang seni, komposisi adalah integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis

contoh kalimat komposisi

1. Tersangka itu berakhir di meja hijau. 2. Intan menjadi buah bibir. 3. Usaha tersebut berakhir gigit jari.

- Laju perubahan panas ini bergantung pada **komposisi** semen.

- makanan itu sangat lezat sekali karena di dalamnya terdapat **komposisi** bahan yang tepat

# **Makna gramatikal dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu:**

## **1. Parafrasa**

Parafrasa disebut juga makna sepadan. Dalam parafrasa, makna gramatikal tidak menghilangkan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan. Istilah leksikal berasal dari kata 'leksikon' yang berarti kamus. Sehingga makna leksikal berarti sebagai makna yang terdapat di dalam kamus.

Contohnya adalah kursi yang memiliki arti sebagai tempat duduk berkaki empat dan bersandaran

Contoh: Ridho merupakan anak tunggal. Kalimat tersebut setara dengan: Ridho tidak memiliki saudara kandung.

## **2. Entailmen**

Entailmen adalah makna yang terbentuk karena hubungan dengan makna yang lain. Dari satu makna kita bisa menyimpulkan makna lainnya yang saling berhubungan.

Contohnya: Tini sedang mengerjakan skripsi

Kalimat di atas memiliki makna lain, yaitu Tini merupakan seorang mahasiswa.

## **3. Praanggapan**

Makna dari praanggapan didapat berdasarkan suatu asumsi atau anggapan belaka.

Contohnya: Yeni memakai kacamata, pasti ia gemar membaca.

## **4. Kontradiksi**

Dalam kalimat ini, terdapat makna yang saling bertentangan.

Contohnya: Toko di sebelah rumahku buka setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu.

## **5. Tautologi**

Sebuah makna yang memiliki pengulangan gagasan atau kata yang tidak perlu.

Contoh: Ibu guru telah masuk ke dalam kelas.

Karena "masuk" pasti "ke dalam" maka kita tidak perlu menggunakan keduanya.

## **6. Inkonsistensi**

Makna kata di sini tidak selaras dengan objek yang dianalogikan, sebab makna kata tersebut tidak sebanding atau timpang.

Contoh: Anak kelas 2 SMA itu merasa jauh lebih pintar dari anak kelas 2 SD.

## **7. Anomali**

Makna anomali adalah makna yang menyimpang dan tidak dapat diterima secara umum serta makna ini juga dianggap tidak logis.

Contoh: Laki-laki itu melahirkan.

## **8. Ambigu**

Makna ambigu ini dapat memiliki tafsir yang beragam. Jadi satu orang dan orang lainnya bisa membayangkan hal berbeda ketika membaca atau mendengar kalimat yang ambigu ini.

Makna ambigu itu kabur. Contohnya: Vivi suka makan dengan ikan.

Dari kalimat tersebut dapat ditangkap bahwa ikan merupakan makanan favorit Vivi, tapi bisa juga ditangkap bahwa Vivi senang makan bersama ikan.

Macam jenis makna kata.

**Kata** sendiri menjadi salah satu bagian bahasa yang menjadi media seseorang dalam mengungkapkan gagasannya.

Nah, dalam kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna berdasarkan konteks dan tujuan dari penggunaan kata tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **makna** merupakan maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

## JENIS-JENIS MAKNA KATA

### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna lambang kebahasaan yang sifatnya mendasar atau biasa disebut sebagai makna yang terdapat di kamus.

Jadi makna leksikal adalah makna yang tertulis di dalam kamus dan bisa berdiri sendiri tanpa melihat konteksnya lebih dahulu.

Contoh makna leksikal adalah sepatu yang artinya pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya.

### 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna kata yang muncul karena adanya proses tata bahasa atau disebut sebagai gramatika, seperti reduplikasi, komposisi, dan afiksasi

Contohnya kata sepatu jika diubah menjadi bersepatu maka maknanya akan berubah menjadi mengenakan sepatu.

### 3. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang memiliki arti yang sebenarnya, di mana makna ini mengacu pada kamus.

Makna denotatif ini biasa digunakan dalam bahasa-bahasa ilmiah pada pembuat karya ilmiah.

Contohnya, penyanyi itu memiliki suara yang merdu, kata suara memiliki arti sebenarnya, yaitu bunyi yang semakin diperjelas dengan adanya kata merdu.

### 4. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosi, di mana hal ini membuatnya menjadi seperti kiasan.

Jadi, makna konotatif ini bukan merupakan makna sebenarnya dan biasa digunakan untuk menunjukkan sikap dan pandangan.

Contohnya, kursi DPR diperebutkan dalam proses pemilu. Kata kursi pada kalimat tersebut bukan makna sebenarnya melainkan kata kiasan dari sebuah jabatan.

### 5. Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna kata yang didasari oleh referensi atau acuan dari suatu kata dalam kondisi yang sebenarnya.

Jadi, makna referensial lebih kepada kata yang didasari oleh suatu acuan

Contohnya, “Saya besok sore pergi ke Bandung bersama keluarga,” kata Irwan pada Ali.

Nah, kata saya dalam kalimat tersebut merujuk pada Irwan yang sedang berbicara kepada Ali.

## SPORADIS

Berdasarkan KBBI, sporadis adalah adjektiva (a) yang berarti tidak tentu, kadang kala, atau kadang-kadang.

Dalam biologi juga terdapat istilah sporadis.

Arti kata sporadis dalam biologi adalah keadaan penyebaran tumbuhan atau penyakit di suatu daerah yang tidak merata dan hanya dijumpai di sana sini

rti kata sporadis adalah tidak tentu, kadang kala, atau kadang-kadang. Sementara antonim kata sporadis di antaranya adalah sering dan terus-menerus.

Selengkapnya

Antonim sporadis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sering
2. Terus-menerus
3. Biasa
4. Dijadwalkan

## **BAB III**

### **Paragraf atau alinea dalam teks**

#### **A. PENGERTIAN PARAGRAF**

Satuan bahasa yang lebih besar dan lebih luas daripada kalimat adalah paragraph atau alinea. Dalam definisinya, **PARAGRAF adalah satuan bahasa yang mengemukakan sebuah pokok pikiran atau satu gagasan utama yang disampaikan dalam himpunan kalimat yang koherensif.** Setiap paragraph harus menyampaikan sebuah gagasan utama. Gagasan utama tersebut harus dijelaskan oleh gagasan-gagasan bawahan, sehingga dalam paragraph terdapat beberapa kalimat yang saling terkait. Dalam rangkaian kalimat itu tidak satupun kalimat yang bertentangan dengan kalimat gagasan utama dan kalimat-kalimat gagasan bawahan. Kalimat yang berisi gagasan utama disebut kalimat topic dan kalimat yang bergagasan bawahan adalah kalimat penjelas.

Sebuah paragraph minimal terdiri tiga kalimat dalam penulisan karangan ilmiah.

Perhatikanlah contoh paragraph berikut yang berisi gagasan utama atau kalimat topic dan bergagasan bawahan dalam kalimat penjelas.

- (1) Sampah selamanya selalu memusingkan.
  - (2) Berkali-kali masalahnya diseminarkan dan berkali-kali pula solusinya dirancang.
  - (3) Namun, berbagai keterbatasan tetap menjadikan sampah sebagai masalah yang pelik.
  - (4) Pada waktu diskusi atau seminar sampah berlangsung, penimbunan sampah terus terjadi.
  - (5) Hal ini mendapat perhatian serius karena masalah sampah berkaitan dengan pencemaran air dan banjir.
  - (6) Selama pengumpulan, pengangkutan, pembuangan akhir, dan pengolahan sampah itu belum dapat dilaksanakan dengan baik, selama itu pula sampah menjadi masalah.
- (Arifin, 2011:116)

Keenam kalimat dalam paragraph di atas membicarakan soal sampah, sehingga topic dalam paragraph tersebut adalah “masalah sampah”. Kalimat-kalimatnya koherensi atau saling terkait logis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami topik “masalah sampah” dalam paragraph itu dengan baik.

#### **B. FUNGSI PARAGRAF**

Paragraf yang berupa himpunan kalimat saling terkait dalam mengemukakan mengemukakan gagasan utama berfungsi penting bagi penulis paragraph dan bagi pembaca paragraph dalam teks. Perhatikanlah fungsi-fungsi paragraph tersebut.

##### **Fungsi Paragraph bagi Penulis**

- (1) Paragraf memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan satu tema dari tema yang lain dalam teks.
- (2) Paragraf merupakan wadah untuk mengungkapkan sebuah idea atau pokok pikiran secara tertulis.
- (3) Paragraf harus memisahkan setiap unit pikiran yang berupa ide, sehingga tidak terjadi percampuran di antara unit pikiran penulis.
- (4) Penulis tidak cepat lelah dalam menyelesaikan sebuah karangan dan termotivasi masuk ke dalam paragraf berikutnya.
- (5) Paragraf dapat dimanfaatkan sebagai pembatas antara bab karangan dalam satu kesatuan yang koherensi: bab pendahuluan, bab isi, dan bab kesimpulan.

### Fungsi Paragraf bagi Pembaca

- (1) Dengan memisahkan atau menegaskan perhentian secara wajar dan formal, pembaca dengan jelas memahami gagasan utama paragraph penulis.
- (2) Pembaca dengan mudah “menikmati” karangan secara utuh, sehingga memperoleh informasi penting dan kesanyang kondusif.
- (3) Pembaca sangat tertarik dan bersemangat membaca paragraph per paragraph karena tidak membosankan atau tidak melelahkan.
- (4) Pembaca dapat belajar bagaimana cara menarik untuk menyampaikan sebuah gagasan dalam paragraph tulis.
- (5) Pembaca merasa tertarik dan termotivasi cara menjelaskan paragraph tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dapat juga dengan gambar, bagan, diagram, grafik, dan kurva.

### C. Persyaratan Paragraf yang Baik dan Benar

Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi persyaratan berikut.

- (1) Kesatuan yang kompak, yaitu semua kalimat harus mengemukakan satu tema yang jelas.
- (2) Koherensi yang padu, yaitu antarkalimat dalam paragraph saling terkait dalam paragraph. Cara Mengaitkan antarkalimat dalam paragraph dapat dilakukan dengan cara berikut.
  - (a) Pengulangan kata kunci (repetisi) yang terdapat dalam setiap kalimat.
  - (b) Penggunaan kata penghubung (konjungsi) setiap awal kalimat dengan tepat dan benar.
  - (c) Penggunaan kata ganti orang atau kata ganti penunjuk sebagai pengganti gagasan utama dengan

Kata-kata seperti: dia, mereka, nya, itu, tersebut, ini.

- (3) Penggunaan metode pengembangan paragraph sebagai penjelas gagasan utama paragraph. Metode Yang digunakan dari metode proses sampai dengan metode definisi.
- (4) Setiap paragraph harus mempunyai satu gagasan utama yang ditulis dalam kalimat topic.  
Posisi

Kalimat topic dalam paragraph ditempatkan pada

- (a) Kalimat topic pada awal paragraf (deduktif),
- (b) Kalimat topic pada akhir paragraf (induktif),
- (c) Kalimat topic pada awal dan akhir paragraph (deduktif—induktif)
- (d) Kalimat topic pada tengah paragraph (ineratif)
- (e) Kalimat topic pada semua kalimat dalam paragraph (deskriptif).

Kalimat topic dalam paragraph ditulis dalam kalimat tunggal atau kalimat majemuk bertingkat karena kedua kalimat itu hanya menyampaikan satu gagasan utama.

- (5) Penulis paragraph tetap memperhatikan kaidah satuan bahasayang lain, seperti ejaan, tanda baca, kalimat, diksi, dan bentukan kata.
- (6) Dalam penulisan karangan ilmiah, penulisan paragraph harus diperhatikan hal-hal teknis penulisan  
Seperti kutipan, sumber rujukan, tata letak grafik, kurva, gambar.
- (7) Penulis pun memperhatikan jenis-jenis paragraph pada posisi bagian karangan pendahuluan, isi, dan  
Bagian kesimpulan.
- (8) Penulisan paragraph yang menjorok ke dalam, sejajar, atau menekuk.
- (9) Penulis juga memperhatikan jumlah kata atau jumlah kalimat dalam sebuah paragraf, yaitu jumlah  
Kosakata paragraph antara 30—100 kata dan jumlah kalimat minimal tiga kalimat.
- (10) Jika uraian paragraph melebihi 100 kata sebaiknya dibuat menjadi dua paragraph.

### D. JENIS-JENIS PARAGRAF

Dalam karangan terdapat bermacam-macam jenis paragraph. Macam jenis paragraph tersebut jika diperhatikan dari berbagai sudut pandang. Berikut ini ditampilkan berbagai jenis paragraf.

- (1) Jenis paragraph diperhatikan dari **satuan karangan**, di antaranya
  - (a) **Paragraf pembuka** yang terdapat pada awal karangan sebagai pengantar pokok pikiran penulis yang ditempatkan pada bagian pendahuluan.
  - (b) **Paragraf isi** adalah paragraph yang menguraikan pokok masalah dalam karangan,

yaitu bagian isi atau uraian karangan.

- (c) **Paragraf penutup** adalah paragraph yang menyimpulkan atau mengakhiri sebuah karangan, yaitu bagian penutup atau kesimpulan.
- (2) Jenis paragraph diperhatikan dari **sudut pandang sifat tujuan karangan**, di antaranya
  - (a) **Paragraf eksposisi** adalah paragraph yang menginformasikan atau memaparkan pokok masalah.
  - (b) Paragraf argumentative adalah paragraf yang mengemukakan suatu pikiran dengan alasan logis.
  - (c) **Paragraf deskriptif** adalah jenis paragraf yang memerikan suatu suasana, area, dan benda.
  - (d) **Paragraf naratif** adalah jenis paragraph yang menceritakan suatu masalah.
  - (e) **Paragraf persuasive** adalah jenis paragraph yang memengaruhi atau merujuk orang tentang sesuatu.
- (3) Jenis paragraph diperhatikan **dari posisi kalimat topic** dalam paragraph, diantaranya
  - (a) Paragraf deduktif adalah jenis paragraf yang menempatkan kalimat topic pada awal paragraph.
  - (b) Paragraf induktif adalah jenis paragraph yang menempatkan kalimat topic pada akhir paragraph.
  - (c) Paragraf deduktif-induktif adalah jenis paragraph yang menempatkan kalimat topic pada awal dan akhir paragraph.
  - (d) Paragraf ineratif adalah jenis paragraph yang meletakkan kalimat topic pada tengah paragraph.
  - (e) Paragraf tanpa kalimat topic adalah paragraph yang menyebarkan paragraph yang melebihi satu paragraph.
- (4) **Jenis paragraph** diperhatikan **dari cara atau metode pengembangan** paragraph, di antaranya
  - (a) Paragraf menerangkan,
  - (b) Paragraf merinci,
  - (c) Paragraf contoh,
  - (d) Paragraf buktian,
  - (e) Paragraf Pertanyaan,
  - (f) Paragraf perbandingan,
  - (g) Paragraf sebab akibat.

Dari ke-4 sudut paragraph di atas, paragraph dari sudut pandang satuan karangan dan paragraph sudut pandang sifat tujuan karangan yang perlu dipahami lanjut.

Setelah memerhatikan jenis-jenis paragraf dari berbagai sudut pandang, berikut ini akan dijelaskan jenis paragraph dari sudut pandang satuan karangan, yaitu paragraph pembuka, paragraph isi, dan paragraph penutup.

### **PARAGRAF PEMBUKA**

Paragraf pembuka adalah paragraph yang mengawali sebuah penulisan karangan dengan mengantarkan pokok masalah dalam bagian pendahuluan karangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraph pembuka karangan.

- (1) Paragraf itu berfungsi mengantarkan pokok masalah karangan.
- (2) Paragraf ini sanggup menyiapkan pikiran pembaca pada pokok masalah yang akan dijelaskan.
- (3) Kata-kata dalam paragraf ini hendaknya menarik perhatian pembaca, sehingga mudah memahami pokok masalah yang akan diuraikan.
- (4) Kalimat dan paragraph dalam bagian ini tidak terlalu panjang karena paragraph belum menguraikan.

### **PARAGRAF ISI**

Paragraf isi atau paragraf pengembang adalah jenis paragraph yang berfungsi menuraikan atau memperjelas pokok masalah yang akan diuraikan dalam karangan. Uraian pokok masalah dalam paragraf ini dapat disampaikan dengan berbagai metode pengembangan dan menampilkan hal-hal teknis uraian dalam karangan ilmiah. Hal-hal yang diperhatikan dalam jenis paragraf ini diantaranya:

- (1) mengemukakan pokok masalah dengan jelas dan eksplisit.
- (2) Perlu dijaga keserasian dan kelogisan antarparagraf.
- (3) pengembangan paragraph dapat menggunakan jenis paragraph ekspositoris, argumentative, Deskriptif, dan naratif.
- (4) memperhatikan hal teknis penulisan seperti kutipan, sumber kutipan, penggunaan bagan diagram Grafik kurva.
- (5) menyiapkan uraian pokok masalah yang disintesis sebagai bahan paragraph kesimpulan.

## PARAGRAF PENUTUP

Paragraf penutup merupakan pernyataan kembali gagasan yang diuraikan atau merupakan jawaban pertanyaan yang terdapat pada paragraph pembuka. Paragraf ini merupakan akhir sebuah karangan yang dapat disampaikan secara horisontal dan vertical dalam rincian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan paragraph penutup ini, antara lain

- 1) Paragraf ini tidak boleh terlalu panjang dan tidak begitu saja memutuskannya.
- 2) Paragraf ini ditampilkan sebagai cerminan sebuah kesimpulan.
- 3) Paragraf ini harus mendapat kesan positif dan informasi
- 4) pengetahuan yang logis dan kondusif.
- 5) Paragraf ini dapat berupa jawaban singkat dari uraian atau pertanyaan yang terdapat pada paragraph Pembuka.
- 6) Paragraf ini jangan lagi menguraikan, mengutip, dan mengemukakan masalah baru.
- 7) Berdasarkan apa yang disimpulkan dalam paragraf, penulis dapat mengajukan rekomendasi atau
- 8) Usulan yang berupa saran karena keterbatasan waktu dan dana yang penulis dapatkan.

## 1. JENIS TULISAN

Sebelum mengarang, apalagi karangan ilmiah, seseorang harus paham terlebih dahulu mengenai apa itu karangan dan jenis-jenisnya. Dengan begitu, seorang penulis dapat menentukan jenis karangan yang akan dibuatnya dan memudahkan yang bersangkutan menyusun kerangkanya sehingga tujuan ia menulis dapat tercapai. Pada dasarnya, mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau menguasai topik tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (Finoza, 2008:228). Selain itu, harus pula dipahami bahwa karangan dapat bersifat non ilmiah, semiilmiah atau ilmiah populer, dan ilmiah. Ketiganya memiliki sejumlah perbedaan seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Sifat Karangan	Ciri	Contoh
Nonilmiah	(1) Tidak terikat oleh aturan bahasa yang baku, (2) Struktur tidak baku walaupun tetap sistematis, (3) Nonfaktual atau rekaan (4) Subjektif, (5) Biasanya berbentuk narasi, deskripsi, dan campuran	Cerita pendek, anekdot, dan puisi
Semiilmiah	(1) Menghindari istilah-istilah teknis dan menggantinya dengan istilah umum, (2) Struktur tidak baku walaupun tetap sistematis, (3) Pengamatan bersifat faktual, (4) Bersifat campuran objektif dan subjektif, (5) Biasanya berbentuk eksposisi, persuasi, deskripsi, dan campuran	Berita, opini, dan artikel
Ilmiah	(1) Sumber bersifat faktual, (2) Bersifat objektif (3) Menggunakan kaidah bahasa yang baku, (4) Terikat oleh aturan yang lazim digunakan dalam ranah	Makalah, skripsi, tesis, dan disertasi

	penulisan ilmiah bidangbidang ilmu, (5) Struktur bersifat baku, (6) Argumentasi dan campuran	
--	--	--

### a. Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan memberikan penjelasan, informasi, keterangan, dan pemahaman kepada pembaca atau pendengar tentang suatu hal. Tulisan jenis ini biasanya menguraikan sebuah proses atau suatu hal yang belum diketahui oleh pembaca atau proses kerja suatu benda (Keraf, 1977: 110). Sebuah tulisan ekspositoris semata-mata hanya memberikan informasi dan tidak bertujuan lain, seperti misalnya berpromosi atau menggiring pembaca agar setuju dengan apa yang dijelaskan di dalamnya. Jenis karangan ini dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari di media massa, seperti berita politik, berita kriminal, atau lainnya. Karena sifatnya yang memaparkan, karangan eksposisi dapat juga disebut paparan.

Teks di bawah ini merupakan contoh eksposisi di media massa.

## Kilau Batu Berharga

Bebatuan berharga muncul mempercantik aksesoris. Kenali jenis bebatuan yang mayoritas terbuat dari kandungan mineral ini, *yuk!*

### Berlian

Berasal dari atom karbon yang dibentuk di bawah tekanan sangat tinggi dan terkubur amat sangat dalam di bawah tanah. Berlian berharga mahal karena selain cantik, batu ini juga sangat sulit ditemukan di dunia dan melalui proses pengolahan yang sulit. Permukaan berlian tidak bisa basah oleh air, namun sangat rentan terhadap minyak. Berlian dinilai dari kejelasan (*clarity*), warna (*color*), dan potongannya (*cut*). Indonesia adalah salah satu penghasil berlian yang terbaik!

### Amethyst

Amethyst adalah jenis batuan yang paling berharga dan mudah dikenali. Amethyst memiliki nuansa warna ungu, dari ungu tua hingga merah pucat keunguan. Amethyst dapat ditemukan di berbagai benua. Amethyst paling langka dan sangat berharga adalah jenis *Deep Russian*.

### Sapphire

Batu berharga ini terbuat dari jenis mineral *corundum*, lebih tepatnya *aluminium oxide*. Pengaruh elemen lain, yaitu zat besi, titanium, chromium, copper, atau magnesium membuat Sapphire memiliki banyak warna, dari biru, kuning, *pink*, ungu, *orange*, atau hijau. Batu ini dapat ditemukan di lapisan sedimen. Batu Sapphire sangat kuat sehingga tidak hanya digunakan di dunia aksesoris saja namun juga alat-alat *high-tech* seperti komponen optik *infrared*.

### Emerald

Emerald adalah jenis batuan *beryl* yang paling berharga. Emerald memiliki warna hijau yang kuat dan memendarkan cahaya yang begitu cantik. Batu emerald yang paling baik bahkan memiliki harga melebihi harga berlian, namun sangat tidak mudah menemukan emerald yang sempurna.

### Aquamarine

Aquamarine artinya air dan lautan. Batuan ini termasuk ke dalam jenis batuan *beryl* yang memiliki warna semburat biru; dari biru pucat hingga biru kehijauan. Aquamarine termahal adalah yang berwarna biru aqua yang pekat yang biasa ditemukan di Brazil.

### Rubi

Batu ini terbentuk dari mineral yang disebut korundum, terdiri dari oksida aluminium. Warna merah disebabkan oleh jejak kromium, sementara semburat coklat terjadi karena pengaruh zat besi. Rubi paling berharga adalah yang berwarna merah dengan semburat biru. (disunting dari “Kilau Batu Berharga” dalam *Nova*, 24—30 September 2012)

### **b. Argumentasi (Bahasan)**

Tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan atau mengubah pendapat pembaca atas suatu pendapat, ideologi, doktrin, sikap, atau tingkah laku tertentu. Dalam tulisan yang bersifat ilmiah, jenis karangan ini biasanya digunakan oleh penulis karena sebuah karya ilmiah harus dapat meyakinkan pembaca atas topik yang diuraikan penulisnya. Dengan demikian, penulis harus menyusun karangannya secara logis dengan alasan atau data yang mampu meyakinkan pembaca. Di bawah ini adalah contoh karangan argumentasi.

#### **Terkini**

Salah satu kosakata sangat aneh dalam bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh media elektronik, terutama televisi, adalah ‘terkini’. Sejumlah stasiun televisi menggunakan kata itu dengan berbagai variasi ‘Kabar Terkini’, ‘Terdepan dan Terkini’, ‘Indonesia Terkini’, dan lain-lain.

Adakah yang lebih kini sehingga ada yang terkini? Adakah waktubisa kita tangkap, kita bekukan, menjadi kini yang berhenti, statis, membeku, kemudian kita bikin yang lebih kini bernama terkini? Kini, kemarin, ataupun esok adalah momen yang tak mungkin kita tangkap. Begitulah absurditas waktu. Hanya tubuh kita yang menjadi bukti dan saksi yang menangkap jejak waktu. Bayi bertumbuh remaja, muda, berangsur matang. Setelah itu, tua, kusut, menopause, renta, surut.

Bukan karena bahasa Indonesia tak mengenal tenses lalu kita boleh memakai kosakata dengan logika sembarangan. Melatih logika, melatih otak, bahkan melatih tubuh—tangan kita pun sebenarnya bisa mengingat apa yang tak diingat oleh otak kita—adalah bagian bagian dari melatih kesadaran. Tiadanya kesadaran membuat jagat kecil, yaitu dari kita, menjadi morat-marit. Korupsi dan segala kejahatan turunannya adalah parih diri manusia yang kacau.

(Disunting dari “Terkini” oleh Bre Redana dalam *Kompas Minggu*, 20 Desember 2012)

### **c. Persuasi (Ajakan)**

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca, membuat pembaca percaya, atau membujuk pembaca atas apa yang dikemukakan oleh penulis. Yang dikemukakan itu dapat saja berupa fakta, produk, pendapat, hingga ideologi tertentu. Bidang yang paling banyak menggunakan jenis karangan ini adalah dunia periklanan. Kata ‘persuasi’ berasal dari kata Inggris ‘*to persuade*’ yang berarti ‘membujuk’ atau ‘meyakinkan’. Bentuk nominanya adalah ‘*persuasion*’ yang kemudian dipungut ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘persuasi’ (Finoza, 2008: 247). Karangan persuasi dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) persuasi politik, (2) persuasi pendidikan, (3) persuasi advertensi, dan (4) persuasi propaganda. Di bawah ini adalah contoh persuasi dalam iklan.

#### ***Energhi***

(untuk Perlindungan Kulit Anda di Tanah Suci)

Persiapkan perawatan khusus kulit, wajah dan tubuh Anda saat menuju tanah suci dengan ***Energhi***. Sehingga kondisi cuaca, suhu dan udara yang ekstrim tidak mengganggu kekhususan ibadah haji Anda. ***Energhi*** Skin Care package akan menjaga dan melindungi kulit Anda tetap lembab, sehat dan alami.

### **d. Narasi (Kisahan)**

Narasi atau kisah adalah karangan yang menceritakan sesuatu baik berdasarkan pengamatan maupun pengalaman secara runtut. Sebuah karangan narasi akan berusaha mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis (Keraf, 1997: 109). Penulisan narasi yang baik membutuhkan tiga hal, yaitu (1) kalimat pertama dalam paragraf harus menggugah minat pembaca, kejadian disusun secara kronologis, dan (3) memiliki fokus pada tujuan akhir yang jelas (Utorodewo, dkk, 2004: 65).

Selanjutnya, Utorodewo, dkk (2004: 65) mengemukakan bahwa sebuah karangan narasi akan tersusun dengan baik apabila menggunakan:

- (1) keterangan waktu,
- (2) keterangan yang berkaitan dengan pekerjaan atau peristiwa, dan
- (3) kata-kata peralihan yang mengungkapkan kaitan pikiran, kaitan waktu, dan kaitan hasil, dan pertentangan.

Ditinjau dari sifatnya, narasi terdiri atas dua jenis, yaitu (1) narasi ekspositoris atau narasi faktual, dan (2) narasi sugestif atau narasi berplot (Finoza, 2008: 238). Yang dimaksud dengan narasi ekspositoris adalah yang bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuan yang bersangkutan bertambah luas, sedangkan narasi sugestif adalah narasi yang ditujukan memberikan makna kepada pembaca melalui imajinasinya.

Di bawah ini adalah contoh narasi sugestif.

Dulu, musim hujan pertama itu, ketika anakku dan aku baru pindah kemari, Monang masih rajin datang. Setiap hari raya—Natal, Paskah—dan tentu hari ulang tahunku.

Ya, artinya ia selalu datang sehari sesudahnya. Mungkin ia malu bertemu dengan keluargaku. Jadi selalu diusahkannya agar datang sesudah mereka pergi. Mengelakkan senyum dingin yang terarah kepadanya, yang lebih melukai dari seribu tuduhan. Melarikan diri dari pandangan penuh arti, yang lebih keras memukul daripada tinju kepal.

Keluargaku tak pernah memaafkannya. Barangkali mereka tak sanggup menerima bahwa aku sendiri sudah lama mengampuninya. Mereka tidak bisa mengerti bahwa aku sanggup tetap mengasihi orang yang telah mengucilkanku kemari.

Kalau bukan karena Monang, tentu aku pun sudah menjadi tokoh masyarakat sekarang. Namaku dan potretku tentu sering muncul di surat kabar. Perbuatanku dan pemikiranku tentu dianggap turut membangun masyarakat, turut mengarahkan terlaksananya cita-cita mereka.

Sekarang... teman-temanku pun sudah lupa padaku. Karena perbuatan Monang aku menjadi begini... Tetapi aku sudah lama mengampuninya.

Keampunan dosa—bukankah itu inti sari agamaku?

Kuyakinkan bahwa Allah Maha Pemurah, mengampuni dosa sekeji apapun. Ia sudah mengampuni aku. Aku yakin betul bahwa dosaku diampuni olehNya. Dan kalau begitu, siapakah aku—yang gegabah menolak penyesalan sesamaku?

Hukumammu sudah cukup berat, Monang. Aku takkan menambah sekerikil pun atas bebanmu.

Karena pernah kita begitu berbahagia bersama-sama. Menghayati bersama-sama kecerahan hari hidup kita. Lalu badai menyambarkita— sehingga kita terpisah kini. Tetapi itu bukan cuma salahmu, Monang. “Badai meniupkan kapal-kapal ke mana nakhodanya tak berhasrat pergi,” kata suatu pepatah kuno. Kapalku kandas, sedangkan kapalmu berlayar terus tanpa harapan.

Ya, sekalipun kau tak pernah mengunjungiku akhir-akhir ini, Monang, sedikit-dikitnya itu kuketahui betul: kau hidup tanpa harapan.

Kasihannya Monang...

Dari rumahku yang kecil di luar kota, kukirimkan rasa ibaku kepadamu di rumahmu yang mewah di tengah kota. Bagaikan burung pipit yang hinggap di jendela, memandang bangkai cenderawasih yang kau pajang di atas lemarmu.

Dan kalau sampai kau lihat burung pipit itu, Monang, ingatkah kau padaku?

Pada Raumanen, cinta pertamamu?

(Dicuplik dari novel berjudul *Raumanen* karya Marianne Katoppo, diterbitkan oleh Metafor Publishing, Jakarta, 1977, hlm. 3—4)

### e. Deskripsi (Lukisan)

Deskripsi merupakan jenis karangan yang menggambarkan bentuk objek pengamatan dari aspek rupa, sifat, rasa, atau corak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya selain menggambarkan perasaan bahagia, takut, sepi, sedih, atau genbira. Tujuan karangan ini adalah membantu pembaca membayangkan apa yang digambarkan tersebut (Utorodewo, dkk, 2004: 65).

Seorang penulis yang hendak menulis karangan deskriptif haruslah teliti, cermat, dan kreatif memilih kata-kata sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dilukiskan tersebut. Agar sampai pada tujuan tadi, seorang penulis harus mengambil sikap tertentu terhadap objek yang akan dilukiskannya. Ada dua pendekatan yang bisa diambil oleh penulis dalam mendeskripsikan sesuatu, yaitu pendekatan realistik dan pendekatan impresionalistis.

### 1. Pendekatan Realistik

Dalam pendekatan ini, penulis seolah bertindak sebagai tukang potret yang memotret sebuah objek melalui kameranya. Dengan kata lain, penulis harus bersifat objektif, tidak dibuat-buat, atau apa adanya. Perhatikan contoh berikut.

Orang Bugis berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan tulis ini kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*.

(dicuplik dari *Manusia Bugis* karya Christian Pelras, hlm. 4)

### 2. Pendekatan Impresionistis

Sesuai dengan namanya, pendekatan impresionistis bertujuan menimbulkan kesan dalam diri pembaca sesuai dengan impresi penulis karena pelukisan bertolak dari sudut pandang penulis. Jadi, sifat pendekatan ini subjektif. Perhatikan cuplikan cerita di bawah ini.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar dilangit. Tanpa sekalipun mengepakkan sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas ini telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: latak, ikan, udang, atau serangga lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air mesis sebesar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah *kerokot*, sajian alam bagi sejala jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah justru sewaktu kemarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketepel. Sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udra yang ditempuh kedua binatang itu membuat udara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

(dicuplik dari *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, hlm. 9)

## 2. Ringkasan, Abstrak, dan Sintesis

Ketiga istilah di atas pada intinya merujuk pada pekerjaan yang sama, yaitu meringkas. Namun, masing-masing memiliki perbedaan yang harus dipahami agar tidak menimbulkan salah paham.

### a. Ringkasan

Menyajikan kembali sebuah tulisan yang panjang ke dalam bentuk yang pendek disebut meringkas. Tindakan meringkas dapat dilakukan terhadap berbagai jenis teks, di antaranya ringkasan atas novel, ringkasan atas buku laporan tahunan, dan ringkasan atas sebuah bab sebuah buku.

Untuk sampai pada ringkasan yang baik, cara yang dapat dilakukan oleh penulis adalah menghilangkan segala macam 'hiasan' dalam teks yang akan diringkaskan. Yang dimaksud dengan 'hiasan' di sini dapat berupa (1) ilustrasi atau contoh, (2) keindahan gaya bahasa, dan (3) penjelasan yang terperinci.

Sebuah ringkasan memiliki beberapa ciri. Pertama, penulis haruslah mempertahankan urutan pikiran dan cara pandang penulis asli. Kedua, penulis harus bersifat netral, dalam arti tidak memasukan pikiran, ide, maupun opininya ke dalam ringkasan yang dibuatnya. Ketiga, ringkasan yang dibuat haruslah mewakili gaya asli penulisnya, bukan gaya pembuat ringkasan. Dengan membaca teks asli secara berulang-ulang, menandai kalimat topik setiap paragraf, dan menghilangkan segala macam hiasan, penulis akan dapat membuat sebuah ringkasan yang baik

### b. Abstrak

Abstrak adalah karangan ringkas berupa rangkuman. Istilah ini lazim digunakan dalam penulisan ilmiah. Oleh karena itu, abstrak terikat dengan aturan penulisan ilmiah. Dalam sebuah abstrak setidaknya ada hal-hal berikut:

- (1) latar belakang atau alasan atas topik yang dipilih,
- (2) tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis,
- (3) metode atau bahan yang digunakan dalam penelitian,
- (4) keluaran atau kesimpulan atas penelitian.

Panjang-pendek sebuah abstrak amat ditentukan oleh tujuannya. Apabila abstrak tersebut ditulis untuk keperluan Jurnal, maka panjangnya antara 75 sampai dengan 100 kata, sedangkan untuk skripsi 200 sampai dengan 250 kata. Perhatikan contoh abstrak di bawah ini untuk keperluan jurnal.

#### **Abstrak**

*Tradisi lisan Indonesia mengalami ancaman kepunahan karena berbagai sebab sehingga diperlukan usaha-usaha yang komprehensif untuk memeliharanya. Makalah ini akan membicarakan berbagai cara perekaman tradisi lisan di Provinsi Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Papua dan tantangan yang dihadapinya. Tujuannya adalah menjelaskan perlunya usaha inventarisasi sebagai tahap awal penyelamatan tradisi tersebut. Dengan metode observasi langsung yang ditunjang oleh kepustakaan, penelitian diharapkan mampu merekam secara akurat berbagai tradisi lisan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara akurat.*

Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa kesepakatan umum dalam dunia ilmu bahwa abstrak ditulis bahasa Inggris. Misalnya, apabila sebuah artikel untuk jurnal atau skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia, maka abstraknya ditulis dalam bahasa Inggris.

### c. Sintesis

Berbeda dengan ringkasan dan abstrak yang merupakan ringkasan atas satu sumber saja, sintesis dibuat atas beberapa sumber. Pada dasarnya sintesis adalah merangkum intisari bacaan yang berasal dari beberapa sumber. Kegiatan ini harus memperhatikan data publikasi atas sumber-sumber yang digunakan. Dalam tulisan laras ilmiah, data publikasi atas sumber-sumber tadi

kemudian dimasukkan dalam daftar pustaka. Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan oleh penulis dalam membuat sintesis, di antaranya (Utorodewo dkk, 2004: 97): (1) penulis harus bersikap objektif dan kritis atas teks yang digunakannya, (2) bersikap kritis atas sumber yang dibacanya, (3) sudut pandang penulis harus tajam, (4) penulis harus dapat mencari kaitan antara satu sumber dengan sumber lainnya, dan (5) penulis harus menekankan pada bagian sumber yang diperlukannya.

### 3. Kutipan dan Sistem Rujukan

#### 3.1 Kutipan

Dalam menulis karya ilmiah, kadangkala kita mengutip pendapat orang lain. Kutipan itu kita gunakan sebagai alat untuk memperkuat argumentasi kita. Dalam upaya tersebut, perlu diperhatikan kebiasaan-kebiasan yang lazim berlaku dalam dunia ilmu. Kutipan terdiri atas dua jenis, yaitu (1) kutipan langsung dan (2) kutipan tidak langsung. Dalam mengutip secara langsung kita tidak melakukan perubahan apa pun terhadap teks atau bagian teks yang kita kutip tersebut sedangkan dalam mengutip tidak secara langsung kita diperkenankan untuk menggunakan kata-kata kita sendiri tetapi tidak mengubah makna pada teks aslinya. Keduanya jenis kutipan ini bertujuan sama, yaitu meminjam pemikiran orang lain untuk melengkapi tulisan kita tanpa menghilangkan penghargaan kita kepada orang yang pikirannya kita pinjam tersebut.

Kutipan langsung dan kutipan tidak langsung memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri kutipan langsung adalah

- (1) Tidak boleh ada perubahan terhadap teks asli,
- (2) Tanda (*sic!*) digunakan apabila ditemukan kesalahan pada teks asli,
- (3) Tanda tiga titik tiga berspasi (. . .) digunakan apabila ada bagian kutipan yang dihilangkan, dan
- (4) Menggunakan sumber kutipan yang berlaku dalam bidang selingkung.

Dalam proses ini, kadang kita mengutip teks yang panjang dan kadang mengutip teks yang pendek. Sebuah kutipan disebut kutipan pendek apabila tidak lebih dari empat baris sedangkan kutipan panjang lebih dari empat baris.

Kutipan pendek (1) diintegrasikan langsung dengan tulisan kita, (2) diapit oleh tanda kutip, dan, (3) jangan lupa, sumber kutipan. Kutipan langsung panjang (1) dipisahkan dari teks kita dengan dengan spasi dan besaran huruf yang lebih kecil, (2) boleh diapit oleh tanda kutip oleh tidak, dan (3) jangan lupa, sumber kutipan harus ada. Kutipan langsung, baik yang pendek maupun yang panjang, juga dapat dilakukan pada catatan kaki dengan tatacara: spasi rapat, diapit tanda kutip, dan tidak boleh mengadakan perubahan terhadap teks asli.

Kutipan tidak langsung disebut juga inti sari pendapat memiliki ciri-ciri (1) diintegrasikan dengan teks, (2) tidak diapit oleh tanpa kutip, dan (3) harus menyertakan sumber kutipan.

Mengenai sumber kutipan, hal tersebut mutlak harus ditulis jika kita tidak ingin digolongkan sebagai orang yang melakukan plagiarisme karena plagiarisme merupakan tindakan pencurian terhadap hak cipta seseorang yang dilindungi oleh hukum. Selain terhindar dari tuduhan plagiarisme, menyertakan data atas sumber kutipan juga berarti menghargai pikiran orang yang tulisannya kita kutip selain sebagai etika dalam dunia ilmu dan aspek legalitasnya.

#### 3.2 Sistem Rujukan

Dalam upaya menjaga etika ilmiah dalam hal penggunaan sumber lain dalam sebuah tulisan, kita mengenal sistem catatan. Sistem ini dikembangkan dalam tiap bidang ilmu selingkung sehingga muncul variasi dalam penulisannya. Tidak heran apabila sistem yang digunakan oleh bidang ilmu tertentu berbeda dengan sistem yang dikembangkan oleh bidang ilmu lainnya. Walaupun demikian, kita mengenal dua sistem perujukan yang sering digunakan, yaitu

- (1) catatan kaki, dan
- (2) catatan belakang.

**Catatan Kaki** adalah catatan yang diletakkan di bagian bawah halaman sedangkan **Catatan Belakang** ada di akhir bab (dalam sebuah buku) atau bagian akhir sebuah tulisan (dalam sebuah makalah).

Sistem catatan dapat dibagi dalam dua jenis: referensi dan informasi tambahan. Yang dimaksud dengan referensi adalah data semua sumber yang dijadikan rujukan dengan ditandai oleh angka Arab. Teks di bawah ini akan menjelaskan bagaimana catatan dibuat. Sebuah tulisan mengenai hubungan pribadi seseorang dengan

lingkungannya mengutip pendapat seorang tokoh psikologi Amerika bernama Donald B. Calne. Tokoh ini menulis buku berjudul *Batas Nalar* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta. Di halaman 159, penulis buku membuat pernyataan yang cukup penting mengenai mentalitas para pedagang sehingga perlu dikutip dan diberi catatan (bagian yang dikutip ditebalkan).

Setiap orang akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Demikian pula dengan profesi seseorang. **Orang yang sukses berniaga punya kecenderungan bertindak dan menantang risiko di mana perlu.**<sup>1</sup> Seperti dikatakan oleh John Maynard Keynes, dst.

---

<sup>1</sup>Donald B. Calne. 2005. *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 159.

Informasi Tambahan pada sistem catatan digunakan apabila penulis memandang perlu menjelaskan sebuah istilah, menjelaskan bagian dari uraian tertentu, memberikan informasikan adanya sumber lain yang membahas kasus yang sama. Tujuan informasi tambahan ini adalah agar pembaca mendapatkan informasi yang lebih lengkap atas istilah atau bagian dari uraian tersebut. Contoh berikut diambil dari tulisan Maman S. Mahayana yang berjudul “Gerakan Budaya Menjelang Kemerdekaan Indonesia— Malaysia” yang terbit *Jurnal Makara* Vol. 11, No. 2 Desember 2007, hlm. 48—57. Di halaman 52, Maman menguraikan mengenai usaha seorang tokoh Melayu bernama Ibrahim Yaakob. Kesimpulan atas usaha tokoh itu secara singkat dimasukkan dalam catatan kaki.

Sementara itu, tahun-tahun awal selepas berakhir perang Pasifik, bagi Malaysia persoalannya lain lagi. Bagi Malaysia, kemerdekaan yang dicapai Indonesia tanpa melibatkan Tanah Melayu, seolah-olah merupakan sebuah rangkaian perjalanan yang berakhir dengan kegagalan. Sungguhpun demikian, semangat untuk mencapai cita-cita menjadikan Malaysia sebagai negara yang merdeka, tidak sama sekali pudar; perjuangan mesti dilanjutkan. Ibrahim Yaakob dan beberapa pemimpin KRIS lainnya kemudian terbang ke Indonesia dan selanjutnya melakukan perjuangannya dari Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Perjuangan Ibrahim Haji Yaakob untuk menyatukan Malaysia dengan Indonesia ternyata tidak pernah terwujud sampai akhirnya ia meninggal tanggal 9 Maret 1979. Sebagai penghargaan atas perjuangannya membantu Indonesia, Yaakob dimakamkan di Makam Pahlawan Kalibata, 10 Maret 1979.

Dalam hal catatan kaki yang berisi referensi, seorang penulis hampir dapat dipastikan menggunakan beberapa sumber. Apabila sumber-sumber itu dirujuk beberapa kali dengan halaman yang sama atau berbeda-beda, maka tiga istilah, yaitu *Ibid*, *Op.Cit*, dan *Loc.Cit*, harus diketahui dan dipergunakan dengan benar.

*Ibid*, *Op.Cit*, dan *Loc.Cit*. ketiganya berasal dari bahasa Latin. *Ibid* berasal dari kata *ibidem* yang artinya ‘pada tempat yang sama’. Istilah ini digunakan untuk rujukan apa saja yang digunakan berturut-turut tanpa disela oleh sumber yang lain. *Op.Cit*. berasal dari kata *opere citato* yang berarti ‘pada karya yang telah dikutip’. Istilah ini digunakan apabila seorang penulis mengacu sumber berupa sebuah buku yang diacu beberapa kali namun sumber tersebut telah disela oleh sumber yang lain. *Loc.Cit*. berasal dari kata *loco citato* yang artinya ‘pada tempat yang telah dikutip’. Istilah ini mengacu kepada artikel dalam bunga rampai, jurnal, majalah, koran, ansiklopedi. Istilah ini dipergunakan apabila artikel tersebut dirujuk beberapa kali dan telah disela oleh sumber yang lain. Perhatikan contoh di bawah ini.

---

<sup>1</sup>Donald B. Calne. 2005. *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 159.

<sup>2</sup>*Ibid*.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 40.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 46.

<sup>5</sup>Boen S. Oemarjati. 2012. “Tanggung Jawab dalam Koeksistensi Berbudaya” dalam *Memaknai Kembara Bahasa dan Budaya* (ed. Riris K. Toha-Sarumpaet). Jakarta: UI Press. Hlm. 121.

<sup>6</sup>Arnold Van Gennep. 1992. *The Ritus of Passage*. Chicago: Chicago University Press. Hlm. 35.

<sup>7</sup>Donald B. Calne, *Op.Cit.*, hlm. 170.

<sup>8</sup>Boen S. Oemarjati, *Loc.Cit.*, hlm. 125.

<sup>9</sup>Arnold Van Gennep, *Op.Cit.*, hlm. 42

## 4. Daftar Pustaka

Daftar pustaka atau bibliografi adalah semua sumber yang menjadi rujukan seorang penulis dalam kegiatannya menulis sebuah karya ilmiah. Sumber-sumber tersebut harus dihimpun dalam sebuah daftar yang lazim disebut sebagai Daftar Pustaka atau Bibliografi atau Kepustakaan dengan fungsi sebagai berikut.

1. Membantu pembaca mengetahui ruang lingkup studi penulis.
2. Memberikan petunjuk kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tulisan yang dibacanya serta hubungannya dengan tulisan lain yang berkaitan.
3. Membantu pembaca memilih referensi yang sesuai dengan bidang studinya.
4. Sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran penulis mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya.

Ada beberapa variasi penulisan Daftar Pustaka. Variasi ini terjadi akibat pola penulisan yang dikembangkan oleh selingkung bidang, misalnya format MLA (The Modern Language Association) dan format APA (American Psychological Association). Namun demikian, unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah daftar pustaka pada dasarnya sama. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) nama penulis,
- (2) tahun terbitan sumber yang bersangkutan,
- (3) judul sumber yang dipakai sebagai referensi, dan
- (4) data publikasi (nama tempat terbit, nama penerbit).

Dalam menyusun Daftar Pustaka, beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) baris pertama dimulai pada pias (margin) sebelah kiri, baris kedua dan selanjutnya dimulai dengan 3--5 ketukan ke dalam,
- (2) jarak antarbaris 1 spasi,
- (3) jarak antarsumber 1,5 atau 2 spasi,
- (4) diurut berdasarkan abjad huruf pertama nama keluarga penulis (bergantung pada gaya selingkung bidang)

Untuk nama penulis, penulisannya dalam daftar pustaka berbeda dengan penulisan dalam Catatan kaki. Pada Catatan Kaki, nama penulis tidak dibalik tetapi Daftar Pustaka dibalik, yakni dengan mendahulukan nama belakang karena dianggap sebagai nama keluarga dan dibatasi oleh koma untuk kata selanjutnya yang dianggap sebagai nama diri seperti contoh berikut.

### **Format MLA**

Caine, Donald B. *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.

Gennep, Arnold Van. *The Ritus of Passage*. Chicago: Chicago University Press, 1992.

Oemarjati, Boen S. "Tanggung Jawab dalam Koeksistensi Berbudaya" dalam *Memaknai Kembara Bahasa dan Budaya* (ed. Riris K. Toha-Sarumpaet). Jakarta: UI Press, 2012.

### **Format APA**

Caine, Donald B. (2005). *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Gennep, Arnold Van. (1992). *The Ritus of Passage*. Chicago: Chicago University Press.

Oemarjati, Boen S. (2012). "Tanggung Jawab dalam Koeksistensi Berbudaya" dalam *Memaknai Kembara Bahasa dan Budaya* (ed. Riris K. Toha-Sarumpaet). Jakarta: UI Press.

Apabila pengarang dalam sumber lebih dari satu orang, maka nama penulis pertama saja yang dibalik sedangkan nama pengarang kedua tidak. Apabila penulisnya empat orang atau lebih, maka setelah nama penulis pertama cukup ditulis kata dan 'dkk' yang artinya 'dan kawan-kawan' yang dalam istilah Latin adalah *et.al.* Contoh:

### **Dua Penulis:**

Gustianti, Rina dan Yulia Nazaruddin. (2005). 2012: *Kiamat Tak Jadi Datang*. Jakarta: CV. Tiga Pena Mandiri.

Tiga Penulis:

Gustianti, Rina, Syahrial, dan Yulia Nazaruddin. (2005). 2012: *Kiamat Tak Jadi Datang*. Jakarta: CV. Tiga Pena Mandiri.

Empat Penulis:

Gustianti, Rina, dkk. (2005). 2012: *Kiamat Tak Jadi Datang*. Jakarta: CV. Tiga Pena Mandiri.

## **BAB IV**

### **Topik, Tujuan, Tesis, dan Kerangka Karangan**

Sebuah karya ilmiah haruslah direncanakan dan disusun dengan cara yang sistematis dan terukur. Untuk itu, perlu ditetapkan terlebih dahulu hal yang paling penting yang hendak diuraikan. Hal yang paling penting itu disebut sebagai topik.

Topik tidak sama dengan judul. Namun banyak orang mengartikannya sama. Topik, seperti telah dikemukakan di atas, haruslah yang pertama ditentukan oleh penulis, sedangkan judul paling akhir karena judul hanyalah kepala karangan.

Dalam memilih perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) harus menarik perhatian penulis, (2) diketahui dan dikuasai oleh penulis, (3) harus sempit dan terbatas, dan (4) untuk penulis pemula hindari topik yang kontroversial dan baru.

Mengapa demikian? Sebab, bagaimana mungkin mengerjakan sesuatu tulisan yang kita sendiri tidak tertarik. Bagaimana pula dapat memberikan uraian yang berbobot apabila bidang atau pengetahuan yang disyaratkan oleh topik yang dipilih tidak kita kuasai. Misalnya, seorang yang tidak mengetahui atau tidak menguasai ilmu sastra bagaimana mungkin menulis makalah yang berisi tinjauan ilmiah karya-karya Mochtar Lubis yang demikian kompleks dengan bobot yang tinggi. Selain itu, sebuah tulisan ilmiah haruslah fokus pada satu masalah dan selesai dibicarakan dalam format tertentu, misalnya untuk jurnal. Jika terlalu luas, maka tulisan itu tidak akan selesai atau melebar ke mana-mana. Demikian pula topik untuk tujuan penulisan skripsi, tesis, atau disertasi. Semuanya harus disesuaikan dengan yang disyaratkan oleh jenis-jenis karya ilmiah tersebut.

Bagi seorang penulis pemula, membicarakan sebuah topik yang kontroversial dan baru akan menyulitkan yang bersangkutan dalam mencari rujukan penunjang. Apabila si penulis ingin melakukan penelitian lapangan mengenai masalah itu, yang bersangkutan akan sulit mempertanggungjawabkan tulisannya. Selain, topik yang terlalu teknis bagi pemula akan menyulitkannya juga karena seorang penulis pemula tidak menguasai istilah-istilah teknis bidang yang digarapnya.

Secara sepintas, menentukan topik sebuah tulisan tampaknya merupakan langkah yang agak sulit dilakukan. Namun demikian, dengan mempertimbangkan posisi penulis dalam bidang ilmu tertentu dan horizon pengetahuannya di bidang tersebut, seorang calon penulis dapat menentukan sebuah topik yang dapat dia garap dengan baik.

Apabila sebuah topik telah selesai dirumuskan, akan diapakan topik itu? Untuk itu, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai penulis berdasarkan topik sehingga tujuan itu mempersempit atau membatasi topik.

## Tesis dan Kerangka Karangan

TESIS dalam penulisan karangan ilmiah merupakan langkah awal penulisan. Tesis dibentuk berdasarkan topik dan tujuan. Perlu diketahui dulu topik dan tujuan barulah dirumuskan tesis karangan. Topik adalah pokok masalah yang akan dibahas dalam karangan ilmiah. Tanpa mengetahui pokok masalah yang akan dibicarakan penulis tidak dapat menentukan permasalahan serta sasaran apa yang akan dicapai dalam penulisan. Supaya topik itu dapat ditetapkan dengan jelas dan menarik, penulis menentukan topik berdasarkan penguasaan permasalahan. Setelah topik ditetapkan, penulis menentukan tujuan dari topik yang telah ditetapkan. Tujuan dari topik itu adalah sasaran yang akan dicapai penulis berdasarkan topiknya. Tujuan semacam pembatasan topik agar tidak menyimpang dari permasalahan. Pada dasarnya tujuan mempersempit permasalahan yang akan dibicarakan dalam karangan. Oleh karena itu, tujuan harus lebih terbatas atau lebih sempit dari topiknya. Setelah topik dan tujuan ditetapkan dengan jelas, penulis merumuskan topik dan tujuan itu ke dalam tesis. Dengan demikian, TESIS adalah perumusan topik dan tujuan dalam bentuk kalimat dengan menonjolkan topiknya sebagai pokok bahasan. Tesis lebih menonjolkan topik daripada tujuan dengan maksud penulis karangan ilmiah melakukan analisis, interpretasi, dan sintesis.

Dalam proses penulisan karangan ilmiah, tesis merupakan “payung” bagi tahapan penulisan ilmiah. Misalnya, dalam menyusun kerangka karangan penulis berpedoman pada tesis. Jadi, tesis semacam rambu-rambu pedoman dalam penulisan. Namun, penentuan sebuah tesis juga dapat dilakukan berdasarkan karangan yang sudah jadi (publikasi ilmiah). Dengan demikian, tesis mampu meramalkan, mengendalikan, dan mengarahkan penulis pada proses lanjut penulisan, yaitu penyusunan kerangka karangan (*outline*).

Dalam penulisan karangan ilmiah, penulis tidak langsung menulis setelah mengetahui tesis karangannya, tetapi harus menata pokok-pokok bahasan itu ke dalam kerangka karangan. KERANGKA KARANGAN adalah suatu rencana kerja ilmiah yang teratur untuk mendeskripsikan penyusunan pokok-pokok bahasan ke dalam bab dan subbab dengan menampilkan acuan berupa sumber rujukan (referensi) yang digunakan.

Tahapan penyusunan kerangka karangan itu perlu dimanfaatkan oleh penulis karena kerangka mempunyai beberapa fungsi penting dalam proses penulisan, di antaranya;

- (1) Tidak mengolah ide sampai dua kali sehingga penulisan tidak keluar dari pokok masalahnya.
- (2) Menciptakan klimaks yang berbeda setiap bab sehingga ada variasi dalam penyajian materi karangan,
- (3) Mengingatkan penulis pada bahan/materi sebagai sumber rujukan dan bahan.
- (4) Membaca ulang karangan yang sudah selesai dapat menciptakan kembali reproduksi yang sama dari pembaca.
- (5) Dapat dilihat dengan jelas wujud, ide, nilai umum, dan spesifikasi karangan, dan
- (6) Berarti setengah karang sudah selesai dilakukan atau merupakan tahapan akhir dari prapenulisan.

Setelah mengetahui fungsi kerangka karangan bagi penulis, penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Perumusan tesis dan pengungkapan maksud dengan jelas dan benar.
- (2) Penginventarian topik ke dalam sub-subtopik secara maksimal.
- (3) Pengevaluasian semua topik yang telah dirinci ke dalam tahapan:
  - (a) semua bab topik relevan dengan tesis,
  - (b) jangan ada topik yang sama, dan
  - (c) semua topik dan subtopik sudah disusun secara paralel,
- (4) Tahapan (3a) dan (3b) dilakukan secara berulang untuk mendapatkan subtopik yang terinci secara maksimal,
- (5) Penetapan pola susun ragangan yang tepat: pola alamaiah atau pola logis.
- (6) Sadarilah ragangan tidak sekali buat.
- (7) Ragangan ini sebagai pedoman penyusunan daftar isi karangan.

Melalui tahapan penulisan kerangka karangan, penulis perlu memerhatikan persyaratan penyusunan kerangka karangan berikut.

- (1) Tesis sudah jelas dan benar,
- (2) Data primer dan data sekunder sudah terkumpul, dibaca, dan dikutip dalam catatan.
- (3) Tiap unit dalam kerangka karangan mempunyai satu gagasan.
- (4) Pokok-pokok kerangka karangan disusun secara logis, di antaranya
  - (a) unit pokok terinci secara maksimal,
  - (b) tiap rincian ada kaitannya dengan unit atasan langsung, dan
  - (c) urutan rincian baik dan teratur
- (5) Pilihlah pola kerangka karangan yang diterapkan
  - (a) pola alamiah spasial,

- (b) pola alamiah kronologis,
- (c) pola alamiah topik yang ada
- (6) Pola logis yang digunakan,
- (7) Pasangan simbol disusun secara taat asas dengan menggunakan sistem
  - (a) sistem lekuk,
  - (b) sistem lurus, dan
  - (c) sistem gabungan